

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DAN
FORECASTING POTENSI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
METODE RGEC PADA BANK KB BUKOPIN SYARIAH
TAHUN 2017-2022**

SKRIPSI

OLEH :

NABILATUL MUMTAZAH PUTRI HUSAEIN

NIM. G04219053



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN

Saya, Nabilatul Mumtazah Putri Husaein, G04219053, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 8 Mei 2023




Nabilatul Mumtazah Putri Husaein

NIM. G04219053

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 8 Mei 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a series of vertical and diagonal strokes on the right, resembling the letters 'A', 'L', 'Y', and 'U'.

Ashari Lintang Yudhanti, M.Ak

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DAN FORECASTING POTENSI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN METODE RGEK PADA BANK KB BUKOPIN SYARIAH TAHUN 2017-2022

oleh
Nabilatul Mumtazah Putri Husaein
NIM: G04219053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Mei 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Ashari Lintang Yudhanti, S.E., M.Ak.
NIP. 199411082019032021
(Penguji 1)
2. Dr. Andriani Samsuri, M.M.
NIP. 197608022009122002
(Penguji 2)
3. Rianto Anugerah Wicaksono, M.SEI.
NIP. 198508222019031011
(Penguji 3)
4. Saqofa Nabilah Aini, S.E., M.Sc.
NIP. 199301092020122028
(Penguji 4)

Tanda Tangan:


.....

.....

.....

.....

Surabaya, 17 Mei 2023



Dr. Mujal Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nabilatul Mumtazah Putri Husaein
NIM : G04219053
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
E-mail address : nabilamumtazah5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Forecasting Potensi Financial Distress dengan Metode RGEC
pada Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2023

Penulis

(Nabilatul Mumtazah Putri Husaein)

ABSTRAK

PT Bank KB Bukopin Syariah memiliki nilai rasio keuangan yang terus menurun dan melakukan *rebranding* di waktu yang bersamaan. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi terkini dan masa depan kesehatan bank pada skripsi ini yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan dan *Forecasting* Potensi *Financial Distress* dengan Metode RGEC pada Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan dan prediksi terjadinya *financial distress* yang dapat dialami oleh bank di masa yang akan datang.

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan bank. Teknik pengumpulan data diambil melalui dokumentasi dan variabel yang digunakan diantaranya NPF, FDR, PDN, ROA, ROE, NI, BOPO, dan CAR untuk analisis tingkat kesehatan serta analisis *forecasting* menggunakan aplikasi Eviews dengan model ARIMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank KB Bukopin Syariah dengan metode RGEC selama tahun 2017-2019 berada dalam kategori “Cukup Sehat” dan tahun 2020-2022 dikatakan “Kurang Sehat”. Hasil *forecasting* potensi *financial distress*, bank secara keseluruhan dinyatakan “Berpotensi” mengalami *financial distress* untuk lima tahun yang akan datang yakni tahun 2023 hingga tahun 2027.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, peneliti mengharapkan Bank KB Bukopin Syariah meningkatkan pengelolaan keuangan perusahaan sehingga tingkat kesehatan dapat terjaga dengan baik dan mempertahankan citra Bank KB Bukopin Syariah dimata nasabah saat ini dan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC, *Forecasting*, *Financial Distress*.

ABSTRACT

PT Bank KB Bukopin Syariah has a financial ratio value that continues to decline and is rebranding at the same time. Therefore, it is necessary to conduct research to determine the current and future conditions of bank health in this thesis entitled "Analysis of Soundness Levels and Forecasting Potential Financial Distress with the RGEC Method in Bank KB Bukopin Syariah Year 2017-2022" which aims to find out how the level of soundness and predictions of financial distress that may be experienced by banks in the future.

The research method used is quantitative descriptive with secondary data in the form of bank financial reports. Data collection techniques were taken through documentation and the variables used included NPF, FDR, PDN, ROA, ROE, NI, BOPO, and CAR for soundness level analysis and forecasting analysis using the Eviews application with the ARIMA model.

The results showed that the health level of PT Bank KB Bukopin Syariah using the RGEC method during 2017-2019 was in the "Pretty Healthy" category and in 2020-2022 it was said to be "Unhealthy". The results of forecasting the potential for financial distress, the bank as a whole is declared "Potential" to experience financial distress for the next five years, namely 2023 to 2027.

Based on the results of this study, researchers hope that Bank KB Bukopin Syariah will improve the company's financial management so that the level of soundness can be maintained properly and maintain the image of Bank KB Bukopin Syariah in the eyes of current and future customers.

Keywords: The Health Level of Bank, RGEC Method, Forecasting, Financial Distress.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	15
BAB II	17
LANDASAN TEORI.....	17
2.1. Laporan Keuangan	17
2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	17
2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	18
2.1.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan	20
2.2. Tingkat Kesehatan Bank	22
2.2.1. Pengertian Kesehatan Bank	22
2.2.2. Metode RGEC	24
2.3. <i>Forecasting</i>	32
2.4. <i>Financial Distress</i>	33
2.5. Penelitian Terdahulu.....	35
2.6. Kerangka Konseptual	44

BAB III.....	46
METODE PENELITIAN.....	46
3.1. Jenis Penelitian	46
3.2. Tempat atau Lokasi Penelitian	46
3.3. Populasi dan Sampel	47
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	47
3.5. Jenis dan Sumber Data	55
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.7. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV	59
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	59
4.1. Profil Bank KB Bukopin Syariah	59
4.1.1. Sejarah Bank KB Bukopin Syariah	59
4.1.2. Visi, Misi, dan Nilai Perusahaan Bank KB Bukopin Syariah...	62
4.1.3. Struktur Organisasi Bank KB Bukopin Syariah	62
4.1.4. Produk dan Layanan Bank KB Bukopin Syariah	63
4.2. Hasil Penelitian	65
4.2.1. Tingkat Kesehatan Bank KB Bukopin Syariah	65
4.2.2. <i>Forecasting</i> Potensi <i>Financial Distress</i>	74
4.3. Pembahasan	80
4.3.1. Tingkat Kesehatan Bank KB Bukopin Syariah	80
4.3.2. <i>Forecasting</i> Potensi <i>Financial Distress</i>	100
BAB V.....	110
KESIMPULAN DAN SARAN	110
5.1. Kesimpulan	110
5.2. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Peringkat NPF	24
Tabel 2.2 Klasifikasi Peringkat FDR.....	25
Tabel 2.3 Klasifikasi Peringkat PDN.....	26
Tabel 2.4 Klasifikasi Peringkat ROA	28
Tabel 2.5 Klasifikasi Peringkat ROE	28
Tabel 2.6 Klasifikasi Peringkat NI	29
Tabel 2.7 Klasifikasi Peringkat BOPO	30
Tabel 2.8 Klasifikasi Peringkat CAR	31
Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Klasifikasi Peringkat NPF	48
Tabel 3.2 Klasifikasi Peringkat FDR.....	48
Tabel 3.3 Klasifikasi Peringkat PDN.....	49
Tabel 3.4 Klasifikasi Peringkat ROA	50
Tabel 3.5 Klasifikasi Peringkat ROE	51
Tabel 3.6 Klasifikasi Peringkat NI	51
Tabel 3.7 Klasifikasi Peringkat BOPO	51
Tabel 3.8 Klasifikasi Peringkat CAR	52
Tabel 4.1 Hasil Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Statistik Perbankan Syariah Agustus 2022	2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	44
Gambar 4.1 Rasio NPF PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022 ...	65
Gambar 4.2 Rasio FDR PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022...	66
Gambar 4.3 Rasio ROA PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022 ..	68
Gambar 4.4 Rasio ROE PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022 ..	69
Gambar 4.5 Rasio NI PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022.....	70
Gambar 4.6 Rasio BOPO PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022	71
Gambar 4.7 Rasio CAR PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022 ..	72
Gambar 4.9 Hasil <i>Forecasting</i> NPF Tahun 2023-2027	75
Gambar 4.10 Hasil <i>Forecasting</i> FDR Tahun 2023-2027.....	76
Gambar 4.11 Hasil <i>Forecasting</i> ROA Tahun 2023-2027	76
Gambar 4.12 Hasil <i>Forecasting</i> ROE Tahun 2023-2027	77
Gambar 4.13 Hasil <i>Forecasting</i> NI Tahun 2023-2027	78
Gambar 4.14 Hasil <i>Forecasting</i> BOPO Tahun 2023-2027.....	78
Gambar 4.15 Hasil <i>Forecasting</i> CAR Tahun 2023-2027	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	120
Laporan Rasio Keuangan Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2018 ...	120
Lampiran 2	121
Laporan Rasio Keuangan Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2019-2020 ...	121
Lampiran 3	122
Laporan Rasio Keuangan Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2021-2022 ...	122
Lampiran 4	123
Laporan Posisi Keuangan Publikasi Triwulanan Bank KB Bukopin Syariah 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2021	123
Lampiran 5	125
Laporan Laba Rugi Dan Penghasilan Komprehensif Lain Publikasi Triwulanan Bank KB Bukopin Syariah 2020-2021	125
Lampiran 6	127
Laporan Kualitas Aset Produktif Dan Informasi Lainnya Bank KB Bukopin Syariah 2020-2021	127
Lampiran 7	129
Hasil <i>Forecasting</i> Pada Aplikasi Eviews	129

BAB I

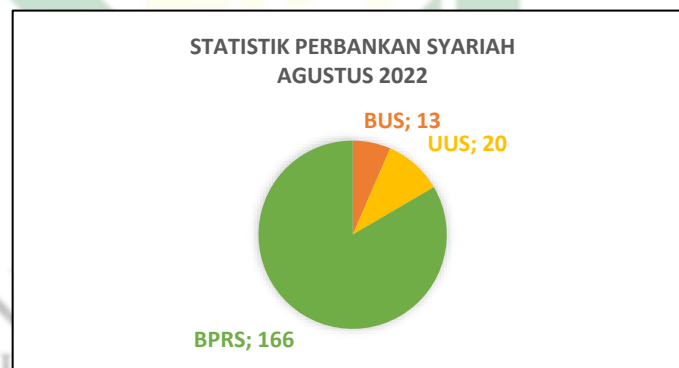
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Segala hal yang berkaitan dengan uang dan ekonomi saat ini merupakan satu dari banyak aspek dalam kehidupan bermasyarakat dan sering dibicarakan dalam ilmu agama islam. Pembahasan perihal perekonomian masyarakat banyak tercantum dalam Al-Quran, hadits, dan sumber-sumber lain yang shahih seperti sunnah dan ijma' para ulama. Kiprah perekonomian di Indonesia mulai berkembang cukup pesat dengan ditandai oleh berdirinya berbagai macam sarana penyedia bantuan bagi masyarakat dalam mengatur, menyimpan, dan menyalurkan dana yang dimiliki, seperti bank, koperasi, pegadaian, dan sebagainya, termasuk dalam hal ini adalah lembaga keuangan syariah.

Lembaga keuangan syariah terdiri dari berbagai jenis dengan berbagai fungsi dan tujuan yang beragam. Namun dari sekian banyak lembaga yang ada, layanan perbankan syariah adalah satu diantara banyaknya lembaga yang paling diminati dan digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sudah banyak ditemukan bank umum/konvensional yang memiliki unit usaha syariah dan/atau cabang bank umum syariah tersendiri sehingga masyarakat dapat terbantu untuk pengelolaan dan penyaluran dana yang mereka miliki.

Keuangan syariah di Indonesia saat ini sudah menjadi perbincangan umum di tengah-tengah masyarakat. Pasalnya, pertumbuhan lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia ini dapat dikatakan cukup pesat karena ditandai dengan semakin bertambahnya lembaga keuangan syariah yang tersedia. Hampir seluruh bank konvensional saat ini telah memiliki cabang syariah baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Kantor Kas Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap pelayanan dan cara berkonsumsi secara syariah sudah semakin meningkat. Kesadaran masyarakat yang mulai beralih untuk mengutamakan pola hidup halal juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena ini.



Gambar 1.1 Statistik Perbankan Syariah Agustus 2022
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Keuangan, 2022)

Berdasarkan Gambar 1.1, menurut data yang diambil dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai Statistik Perbankan Syariah terakhir per Agustus 2022 menunjukkan jumlah lembaga keuangan syariah perbankan yang ada saat ini. Jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sebanyak 13 bank dengan total kantor

sebanyak 1971, kemudian 20 lembaga Unit Usaha Syariah (UUS) yang memiliki jumlah kantor sebanyak 427 kantor, dan 166 lembaga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dengan total 649 kantor. Dari tiga lembaga di atas jumlah kantor yang dimiliki sudah termasuk didalamnya Kantor Cabang (KC), Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan Kantor Kas (KK). Jumlah ini dapat dikatakan cukup banyak melihat dari tersebarnya seluruh kantor dari tiga lembaga perbankan di atas di beberapa daerah di Indonesia. Dengan adanya data ini maka dapat memperkuat fakta dimana perkembangan keuangan syariah di Indonesia sedang berlangsung dengan baik (Keuangan, 2022).

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa perbankan dapat didefinisikan sebagai “Lembaga yang didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara melalui proses penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lain”. Dari definisi di atas maka bisa disimpulkan bahwa salah satu faktor penting dalam roda perekonomian Indonesia adalah lembaga perbankan. Tersedianya fasilitas pembiayaan bagi segala lapisan masyarakat terutama pelaku usaha membuat lembaga perbankan dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi negara (Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, 1998).

Dalam menjalankan fungsinya sebagai sebuah lembaga yang membantu pengelolaan dan pendistribusian dana masyarakat, akan selalu terdapat risiko di setiap operasional kegiatan yang berjalan. Hal ini harus diperhatikan oleh setiap lembaga perbankan untuk mempertahankan keseimbangan usaha yang dijalankan. Oleh karenanya diperlukan suatu alat yang dapat digunakan untuk menilai kinerja bank untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi menghindari terjadinya hal-hal yang kurang baik. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk prinsip kehati-hatian dalam proses pengelolaan dana masyarakat yang telah dipercayakan kepada perbankan (Pratikto & Afiq, 2021a).

Perhitungan kinerja dalam lembaga perbankan dapat dilihat melalui beberapa komponen penilaian yang salah satunya adalah menghitung tingkat kesehatan pada bank. Penilaian tingkat kesehatan pada suatu bank tentu melibatkan beberapa rasio keuangan yang dibutuhkan. Rasio-rasio ini biasanya terdapat dalam laporan keuangan atau triwulan suatu bank yang memang harus dicantumkan untuk menunjukkan secara sekilas bagaimana kondisi keuangan atau kinerja dari bank tersebut dalam kurun waktu tertentu. Dijelaskan pada Pasal 51 Ayat 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Bab VIII Pembinaan dan Pengawasan bahwa “Bank Syariah dan UUS wajib memelihara tingkat kesehatan yang meliputi sekurang-kurangnya mengenai kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen yang menggambarkan kapabilitas dalam aspek keuangan, kepatuhan terhadap Prinsip Syariah dan prinsip

manajemen Islami, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha Bank Syariah dan UUS” (Perbankan Syariah, 2008). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Pasal 3 menerangkan bahwa “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: a. permodalan (*capital*); b. kualitas aset (*asset quality*); c. manajemen (*management*); d. rentabilitas (*earning*); e. likuiditas (*liquidity*); dan f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)” (Peraturan Bank Indonesia, 2007). Melalui peraturan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan yang dijadikan sebagai salah satu tolak ukur perhitungan kinerja suatu bank merupakan komponen penting yang harus dijaga dan ditingkatkan untuk membawa kiprah bank supaya semakin maju dan berkembang serta mampu untuk bersaing dengan bank-bank yang lain. Ketika suatu bank tidak dapat maju dan bersaing dengan bank-bank lainnya maka tentu sedang terjadi penurunan kinerja keuangan didalamnya yang nantinya dapat menyebabkan bank mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Jika kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi setiap kewajibannya semakin mengalami penurunan dalam beberapa waktu terakhir, maka disitulah tanda-tanda perusahaan dalam hal ini adalah bank, mulai memasuki fase *financial distress* (Hutauruk et al., 2021).

Apabila lembaga perbankan kurang baik dalam mengamankan kondisi kesehatan finansialnya, maka aktivitas operasional bank cukup sulit berlangsung secara maksimal yang juga akan berdampak pada kepercayaan

dan loyalitas nasabah. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengendalian yang lebih terarah dan perhatian penuh dari bank dalam melaksanakan tugasnya dan menjaga perputaran ekonomi perusahaan demi nilai kesehatan bank yang harus tetap terjaga.

Analisis tingkat kesehatan pada bank salah satunya bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi bagaimana kinerja yang telah berjalan selama periode tertentu. Hal ini berhubungan dengan dilakukannya analisis lanjutan yakni *forecasting* atau peramalan pada kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* di masa yang akan datang. Dengan begitu maka langkah perbaikan dapat segera direncanakan, strategi baru dapat segera disusun, dan tak lupa peningkatan kualitas sumber daya yang juga perlu dipersiapkan. Untuk melakukan pengawasan finansial pada lembaga perbankan dapat ditelaah melalui analisis kesehatan keuangan di setiap jangka waktu yang telah ditentukan. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan 2 (dua) metode yakni metode CAMEL yang memuat lima komponen yakni Modal (*Capital*), Aktiva (*Asset*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Likuiditas (*Liquidity*). Dan metode RGEC dimana berisi 4 (empat) komponen utama diantaranya Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Modal (*Capital*) (Rismala et al., 2021).

Risk Profile (Profil Risiko) dapat dimaknai sebagai sebuah risiko dalam perbankan yang didapatkan melalui berjalannya operasional bank dan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank terkait. Dalam

komponen *Risk Profile* (Profil Risiko) dapat ditemukan 2 (dua) indikator pengukur yakni NPF (*Non Performing Finance*) dan FDR (*Finance to Deposit Ratio*) (Pratikto & Afiq, 2021b). Komponen selanjutnya adalah GCG (*Good Corporate Governance*) yang dapat dimaknai sebagai alur perusahaan dalam mengatur dan mengoperasikan usahanya untuk memberikan nilai tambah kepada setiap *stakeholder* atau pihak yang berperan dalam jalannya proses usaha. Evaluasi pada komponen ini dijadikan sebagai pengukur kesuksesan serta kualitas manajemen bank terkait penetapan ketentuan aturan yang telah berlaku dan menggunakan rasio PDN (Posisi Devisa Neto) untuk pengukurannya (Rizka et al., 2022). Ketiga, yakni komponen *Earnings* (Rentabilitas) yang artinya yakni suatu alat ukur guna mengevaluasi tingkat kompetensi bank dalam usahanya untuk mendapatkan keuntungan selama beberapa periode tertentu. *Earnings* memiliki 4 (empat) rasio didalamnya, diantaranya adalah ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NI (Net Imbalan), dan BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional). Komponen terakhir yakni *Capital* (Modal) dimana merupakan modal perusahaan yang menjadi faktor utama pengembangan aktivitas bisnis serta usaha dalam meminimalkan suatu risiko yang dapat dianalisis melalui rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Husaein & Pratikto, 2022).

Dilakukannya analisis tingkat kesehatan membuat bank dapat mengetahui berada di tingkat mana kesehatannya saat itu. Jika hasil analisis mengatakan bahwa kesehatan bank berada di kategori cukup sehat, sehat,

atau sangat sehat, maka dapat dikatakan bahwa sejauh ini kegiatan operasional yang telah dilakukan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini termasuk dalam penyaluran dana nasabah, simpan pinjam nasabah, pelayanan prima, dan lain-lain. Namun, apabila analisis kesehatan menunjukkan bahwa bank memperoleh predikat kurang sehat atau tidak sehat, maka hasil ini dapat menjadi dasar bagi bank untuk melakukan analisis lanjutan dengan menggunakan metode *forecasting*. Setiap bank dapat melakukan analisis *forecasting* potensi *financial distress* untuk mengetahui kemungkinan terjadinya potensi *financial distress* yang dapat dialami oleh bank beberapa tahun mendatang. Seluruh rasio keuangan bisa diramalkan nilai kedepannya dengan metode *forecasting* yang dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi Eviews dengan penerapan model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*).

Analisis tingkat kesehatan bank dan analisis *forecasting* potensi *financial distress* perbankan syariah sebelumnya telah dilakukan oleh Fabrela (Fabrela, 2022), dengan menjadikan Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian karena ditemukan pada tahun 2016 hingga 2019 bank mengalami fluktuasi NPF yang cukup membahayakan. Pada penelitian ini ditemukan juga informasi bahwa nilai NPF bersih dari Bank Muamalat Indonesia pernah hampir menyentuh angka maksimal yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK menetapkan nilai sebesar 5% dan bank memperoleh nilai 4,53% pada saat itu. Dikarenakan hal ini, Bank Muamalat Indonesia dengan terpaksa harus menghentikan operasional

pembiayaan sementara. Dengan adanya peristiwa tersebut, Fabrela melakukan analisis dengan hasil yang menyatakan bahwa hasil akumulasi tingkat kesehatan pada Bank Muamalat Indonesia selama periode tersebut memperoleh peringkat 3 (tiga) dengan predikat “Cukup Sehat”. Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini menggunakan CAR dengan hasil tidak ada potensi *financial distress* yang ditemukan. Sedangkan ketika diukur menggunakan ROA, sebaliknya bank berpotensi mengalami hal tersebut. Analisis *forecasting* yang dilakukan menunjukkan bahwa bank tidak berpotensi mengalami *financial distress* selama 5 (lima) tahun kedepan, namun bank berpotensi mengalaminya jika diukur melalui ROA yang mengindikasikan penurunan nilai (Fabrela, 2022). Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan kondisi Bank Muamalat Indonesia per tahun 2022 yang sudah mulai merangkak naik menuju kondisi yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa analisis tingkat kesehatan dan *forecasting* potensi *financial distress* perlu untuk dilakukan oleh sebuah bank yang tengah mengalami kondisi yang kurang baik.

Salah satu cara untuk menghitung tingkat kesehatan bank yakni melalui *risk profile* dimana salah satu indikator didalam *risk profile* adalah rasio NPF. Semakin besar nilai NPF yang dimiliki, akan bertambah tinggi pula risiko pembiayaan macet yang didapatkan oleh bank. Dengan kata lain, apabila suatu bank memiliki nilai NPF tinggi maka sedang banyak kasus pembiayaan bermasalah yang terjadi dan akibatnya bank kesusahan untuk melakukan penyaluran dana melalui pembiayaan-pembiayaan yang ada

karena dana yang seharusnya berputar masih terhenti di beberapa pihak. Rasio NPF termasuk ke dalam faktor kualitas aset dimana artinya setiap bank pasti memiliki nilai NPF (*Non Performing Financing*) yang telah dilaporkan pada laporan triwulan dan dipublikasikan di laman resmi bank masing-masing (Kuswahariani et al., 2020).

Selama kurun waktu 6 (enam) tahun terakhir yakni dimulai pada tahun 2017 hingga 2022, Bank KB Bukopin Syariah memiliki nilai rasio keuangan yang sangat fluktuatif dan rata-rata tergolong pada angka yang menunjukkan predikat kurang baik. Tahun 2020 adalah tahun dimana terjadi pandemi di seluruh dunia sehingga aspek perekonomian mengalami perguncangan yang begitu drastis, termasuk dalam hal ini terjadi pada Bank KB Bukopin Syariah. Tahun 2020, beberapa rasio keuangan pada Bank Syariah Bukopin mendapatkan nilai yang kurang sehat bahkan tidak sehat. Bank memberikan pembiayaan kepada nasabah terlalu besar namun dalam waktu yang bersamaan, pengembalian dana yang seharusnya dibayarkan oleh nasabah tidak dilakukan dengan baik. Hal ini akan semakin memperparah kondisi keuangan bank. Sedangkan di tahun 2021 ketika pandemi masih belum selesai dan keadaan keuangan belum kembali stabil, Bukopin malah melakukan pergantian nama perusahaan yang awalnya PT Bank Syariah Bukopin menjadi PT Bank KB Bukopin Syariah. Pergantian nama merupakan sebuah perubahan besar dalam sebuah perusahaan dan tentunya aktivitas tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit. Perubahan ini dilakukan dengan alasan sebuah upaya *rebranding* dan

termasuk strategi dalam menselaraskan proses transformasi yang sedang berlangsung serta merupakan bagian dari sinergi antara induk dengan anak perusahaan. Pada tahun 2022, dimana merupakan titik balik perekonomian yang sudah mulai membaik secara perlahan karena menyurutnya pandemi, Bank KB Bukopin Syariah belum mampu menstabilkan nilai ROA dan ROE di angka normal meskipun telah menyusut dari tahun sebelumnya, bahkan nilainya berada di angka minus selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Hal ini cukup jarang ditemui di bank-bank syariah yang lain. Bahkan pada bank ini juga tercatat nilai FDR yang lebih dari 190% dan BOPO di atas 100% yang menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi yang tidak baik karena angkanya telah jauh melebihi batas normal rasio FDR dan BOPO yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 85% dan 93%.

Fenomena rasio keuangan yang terus memburuk dan pergantian nama perusahaan ini membuat Bank KB Bukopin Syariah perlu melakukan adanya analisis tingkat kesehatan bank untuk mengetahui kondisi kesehatan sebenarnya pada bank sehingga bank dapat melakukan perbaikan manajemen keuangan pada perusahaan. Ketika rasio keuangan terus memburuk dan analisis tingkat kesehatan tidak dilakukan, maka bank tidak memiliki pedoman akan kondisi kesehatan yang sedang dialami. Hal ini akan berdampak pada perputaran ekonomi perusahaan yang terus mengalami kondisi serupa dan tidak segera dilakukan perbaikan.

Tidak hanya nilai rasio keuangan yang terus memburuk, Bank KB Bukopin Syariah selalu terlihat sepi nasabah. Hal ini menunjukkan bahwa

bank memiliki pertumbuhan aset yang masih kurang. Ditambah dengan kurangnya sosialisasi dari pihak perusahaan kepada masyarakat karena pada faktanya, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa terdapat Bank Bukopin yang berjalan dengan menerapkan prinsip syariah. Program pengembangan segmen pasar pada Bank KB Bukopin Syariah juga dinilai kurang maksimal. Di Kota Surabaya, hanya terdapat 2 (dua) kantor Bank KB Bukopin Syariah yang terletak di Jalan Darmo dan Jalan Dr. Ir. Soekarno, Semolowaru. Dengan demikian, maka bank didapati kurang memperluas segmentasi pasar mereka bahkan di kota besar seperti Surabaya. Di samping itu, Bank KB Bukopin Syariah masih menjalankan aktivitasnya sebagai lembaga perbankan yang membantu menghimpun dan mengelola dana nasabah secara manual. Berbeda dengan bank syariah lain yang telah menerapkan berbagai teknologi yang dapat memudahkan nasabahnya, proses pembukaan rekening baru dan transaksi keuangan lainnya pada Bank KB Bukopin Syariah masih dilakukan secara manual.

Karena kurangnya segmentasi pasar dan operasional yang belum modern, maka melakukan analisis tingkat kesehatan saja tidak cukup. Sehingga pada penelitian ini perlu menguji bagaimana prediksi kesulitan keuangan bank dengan melakukan analisis *forecasting* potensi *financial distress*. *Forecasting* akan sangat berguna bagi berbagai pihak untuk menentukan sikap di masa yang akan datang. Bank dapat menyusun berbagai upaya perbaikan sejak dini dalam menanggapi hasil *forecasting* yang buruk, para investor dan *stakeholder* perusahaan dapat menyusun

strategi baru untuk perkembangan perusahaan, dan nasabah serta calon nasabah dapat menentukan langkah objektif sesuai keinginan mereka demi tujuan yang maksimal. Jika *forecasting* akan potensi *financial distress* tidak dilakukan sejak awal, bank tidak akan mengetahui bagaimana kemungkinan yang akan mereka alami di masa depan sehingga bank juga tidak menyiapkan perbekalan untuk upaya perbaikan dan perkembangan perusahaan.

Dikarenakan oleh beberapa fenomena yang terjadi pada Bank KB Bukopin Syariah, diantaranya rasio keuangan yang selalu menurun, pergantian nama perusahaan, dan segmentasi pasar yang kurang meluas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Bank KB Bukopin Syariah dengan menganalisis tingkat kesehatan bank mulai periode tahun 2017-2022 serta menambahkan penelitian terbaru dengan melakukan analisis *forecasting* potensi *financial distress* pada bank untuk 5 (lima) tahun yang akan datang yakni pada tahun 2023-2027 guna mengetahui bagaimana keadaan yang akan dialami oleh Bank KB Bukopin Syariah untuk dapat perlahan bangkit menuju kondisi normal atau justru mengalami kebangkrutan dalam kurun waktu lima tahun yang akan datang.

Oleh karena itu, berdasarkan data dan uraian yang telah dijelaskan maka peneliti akan melakukan riset tentang tingkat kesehatan bank dan *forecasting financial distress* dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan *Forecasting* Potensi *Financial Distress* dengan Metode RGEC pada Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022”**.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjabaran pada latar belakang, ditemukan rumusan masalah yang menjadi arah pembahasan pada riset ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2017-2022 dengan menggunakan metode RGEC?
2. Bagaimana *forecasting* potensi *financial distress* pada Bank KB Bukopin Syariah tahun 2023-2027?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian yang diharapkan dapat dicapai ialah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2017-2022 dengan menggunakan metode RGEC.
2. Untuk mengetahui potensi *financial distress* pada Bank KB Bukopin Syariah dengan menggunakan metode *forecasting* untuk tahun 2023-2027.

1.4. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat yang bisa diperoleh melalui penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari pembahasan ini diharapkan membawa manfaat untuk berkembangnya pendidikan ekonomi syariah terutama mengenai perbankan syariah di periode berikutnya, terkhusus dalam hal ini yakni perihal berbagai rasio yang dibutuhkan serta cara menghitung dan menganalisis tingkat kesehatan suatu bank dengan metode tertentu, serta meramalkan potensi *financial distress* terhadap suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian yang dilakukan ini dapat menyumbangkan banyak informasi terbaru yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan serta menambah wawasan dan pemahaman yang mendalam pada bidang perbankan khususnya pada materi tingkat kesehatan bank dan *forecasting* potensi *financial distress* terhadap sebuah lembaga keuangan syariah dalam hal ini perbankan.
- b. Bagi Perusahaan, penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan dan informasi tambahan bagi lembaga keuangan syariah di Indonesia, khususnya Bank KB

Bukopin Syariah sebagai salah satu bahan evaluasi kinerja keuangan pada perusahaan kedepannya.

- c. Bagi Civitas Akademik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu dan pengetahuan di bidang perbankan khususnya tentang tingkat kesehatan dan *forecasting* potensi *financial distress* dalam bank yang kemudian dapat dipergunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian berikutnya.
- d. Bagi Masyarakat, pembahasan ini mampu memberikan manfaat dalam bentuk wawasan dan referensi bagi pembaca dalam bidang perbankan serta dapat menjadi media informasi untuk bergabung dengan lembaga perbankan khususnya perbankan syariah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Istilah laporan keuangan dapat diartikan sebagai sebuah informasi tertentu yang memberikan ilustrasi untuk keadaan keuangan sebuah perusahaan yang kemudian data ini bisa digunakan sebagai representasi kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Munawir berpendapat bahwa, laporan keuangan merupakan “Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial” (Hidayat, 2018).

Definisi lain menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah keterangan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan keadaan informasi keuangan sebuah perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam merepresentasikan kemampuan keuangan suatu perusahaan (Nindita & N, 2022). Kasmir dalam bukunya juga menerangkan secara sederhana bahwa, “laporan keuangan adalah laporan yang

menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu” (Kasmir, 2019).

Sehingga, dari pendapat beberapa ahli maka bisa diambil kesimpulan bahwa *financial report* bisa dimaknai sebagai informasi data keuangan pada sebuah perusahaan selama jangka waktu tertentu yang dapat menggambarkan kemampuan ekonomi suatu perusahaan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir dalam bukunya menjelaskan bahwa secara umum laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan keterangan data dan perkembangan keuangan sebuah perusahaan selama kurun waktu atau periode tertentu. Laporan keuangan juga dibutuhkan bagi seluruh entitas yang memiliki kepentingan dalam perusahaan baik dari dalam maupun luar perusahaan sehingga informasi keuangan dapat dengan mudah diakses oleh mereka yang berkepentingan. Lebih rincinya, berikut merupakan beberapa tujuan disusunnya sebuah laporan keuangan (Kasmir, 2019):

- a. Menunjukkan jenis dan jumlah aktiva perusahaan pada suatu periode tertentu;
- b. Menunjukkan data dan keterangan tentang kewajiban serta modal milik perusahaan pada periode tertentu;
- c. Memaparkan seluruh penghasilan yang diterima perusahaan selama rentang waktu tertentu;

- d. Memaparkan besar dan jenis biaya yang dibelanjakan perusahaan pada jangka waktu tertentu;
- e. Menunjukkan adanya data perihal perubahan aktiva, pasiva, maupun modal perusahaan;
- f. Mendeskripsikan perihal gambaran performa manajemen perusahaan pada jangka waktu tertentu;
- g. Memberikan informasi apabila terdapat beberapa catatan atas laporan keuangan;
- h. Memaparkan segala jenis data mengenai keuangan yang lain.

Tujuan lain dari laporan keuangan menurut Wastam dalam bukunya yakni Analisa Laporan Keuangan, diantaranya adalah (Hidayat, 2018):

- a. Sumber Informasi (*Screening*). Memudahkan seorang analis untuk melakukan analisis melalui laporan keuangan yang tidak memerlukan observasi lapangan untuk mengamati perusahaan.
- b. Pemahaman (*Understanding*). Sebagai bahan pemahaman bagi perusahaan untuk memahami kondisi keuangan, bidang usaha, dan hasil usaha dari sebuah perusahaan.

- c. Peramalan (*Forecasting*). Laporan dapat dijadikan sebagai bahan peramalan kondisi keuangan perusahaan untuk kedepannya.
- d. Diagnosis (*Diagnose*). Laporan dapat digunakan untuk mendiagnosa adanya kemungkinan masalah manajemen maupun masalah lain pada perusahaan.
- e. Evaluasi (*Evaluation*). Laporan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan terutama manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan supaya lebih efisien dalam segala hal.

2.1.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Terdapat 5 (lima) jenis laporan keuangan secara umum yang biasa dijumpai, diantaranya adalah:

- a. Neraca

Laporan keuangan berbentuk Neraca dapat diartikan sebagai rangkuman keadaan keuangan perusahaan pada masa tertentu yang memperlihatkan posisi aset, kewajiban, dan modal perusahaan. Neraca disusun dengan berdasarkan pada tingkat likuiditas atau jatuh temponya. Misalnya, nilai kas yang harus diletakkan di awal laporan karena termasuk komponen paling utama dibandingkan aktiva yang lain (Kasmir, 2019).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah *report* yang menunjukkan hasil dari upaya suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu. Pada laporan laba rugi ditunjukkan sumber penghasilan perusahaan dan jumlahnya dalam kurun waktu yang disebutkan. Laba atau rugi didapatkan melalui adanya selisih pada jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang telah dipaparkan dalam laporan. Perusahaan dapat dikatakan memperoleh untung apabila jumlah penghasilan yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan jumlah anggaran yang harus dibelanjakan. Berkebalikan dengan itu, perusahaan dikatakan merugi jika jumlah biayanya lebih besar daripada jumlah penghasilan yang diperoleh (Kasmir, 2019).

c. Laporan Perubahan Modal

Maksud dari laporan perubahan modal yakni sebuah laporan berisikan jumlah serta jenis modal yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tersebut. Adanya perubahan modal dan penyebab terjadinya hal tersebut termuat dalam laporan perubahan modal dimana laporan ini tidak akan disusun apabila tidak terjadi perubahan modal pada perusahaan (Kasmir, 2019).

d. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas dapat diartikan sebagai *financial report* yang isinya memuat segala perspektif yang berhubungan

dengan kegiatan perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kas perusahaan. Di dalam laporan ini terdapat *cash in* dan *cash out* perusahaan yang harus disusun sesuai dengan konsep kas selama periode yang disebutkan (Kasmir, 2019).

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Maksud dari laporan ini yakni sebuah informasi yang memberikan berbagai data tambahan ketika ditemukan laporan keuangan yang membutuhkan deskripsi khusus supaya seluruh entitas yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan dimaksud dapat dengan baik mengartikan laporan dan tidak salah dalam memahaminya (Kasmir, 2019).

2.2. Tingkat Kesehatan Bank

2.2.1. Pengertian Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank bisa dimaknai sebagai kesanggupan bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan baik dan menjalankan segala tanggungjawabnya sesuai dengan ketentuan yang diatur (Pratikto et al., 2021). Bank yang selalu bisa mempertahankan kepercayaan nasabah, maksimal dalam memenuhi tugas, serta menerapkan fungsi intermediasi yang maksimal bisa disebut sebagai bank yang berkategori sehat. Melakukan penilaian tingkat kesehatan bank berperan dalam mengukur integritas fungsi bank dan mengevaluasi kinerja bank

selama periode waktu tertentu melalui penggunaan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan rutin oleh perusahaan. Tingkat kesehatan bank bisa ditinjau melalui kepatuhan bank terhadap prinsip kehati-hatian, manajemen risiko, serta peraturan lainnya yang berlaku. Dengan dilakukannya penilaian terhadap tingkat kesehatan pada bank, maka nantinya pihak manajemen bank dapat menjadikan hasil penilaian tersebut sebagai alat ukur dalam rencana pengembangan perusahaan kedepannya (Rinaima, 2022).

Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Peringkat Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah menjelaskan bahwa, “Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif terhadap beberapa aspek yang berdampak pada kondisi atau kinerja bank”. Definisi lain menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Unit Usaha Syariah menyebutkan bahwa “Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan atas dasar risiko yang terkait dengan penerapan prinsip syariah”.

2.2.2. Metode RGEC

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa “Risiko profil merupakan penilaian seluruh risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam operasional perbankan yang mencakup delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam RGEC, profil risiko diukur menggunakan dua indikator yakni risiko kredit dan risiko likuiditas”.

Perhitungan pada rasio kredit dapat diambil dari rasio NPF (*Non Performing Finance*) yang merupakan rasio pembiayaan bermasalah yang menunjukkan rasio dimana debitur belum mampu memenuhi kewajiban pembayaran kepada kreditur dalam waktu yang telah ditentukan. Rasio NPF dapat dirumuskan dengan:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.1 Klasifikasi Peringkat NPF

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$\text{NPF} \leq 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat

3.	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

Sedangkan perhitungan rasio likuiditas dapat diukur dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*), yaitu rasio yang menggambarkan kelemahan bank dalam memaksimalkan likuiditas sehingga terjadi ketidaksesuaian antara dana pihak ketiga (DPK) dengan pembiayaan debitur (Rinaima, 2022). Perhitungan rasio FDR dapat dirumuskan dengan:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Klasifikasi Peringkat FDR

No.	Nilai Komposit	Kategori
1	$\text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{FDR} > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004

b. GCG (*Good Corporate Governance*)

Good Corporate Governance atau disebut GCG dapat dimaknai sebagai suatu sistem terintegrasi dalam proses pengelolaan perusahaan sehingga dapat menghasilkan nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik investor, kreditur, perusahaan, pemerintah maupun masyarakat luas (Pratikto & Afiq, 2021b). Rasio yang termasuk ke dalam komponen GCG adalah PDN (Posisi Devisa Neto) yang dapat diartikan sebagai penjumlahan dari selisih aset perusahaan dan liabilitas valas yang dibagi dengan total modal yang dimiliki. PDN dapat dihitung melalui rumus di bawah ini:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Selisih Aset dan Liabilitas Valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Klasifikasi Peringkat PDN

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	Tidak ditemukan pelanggaran rasio	Sangat Sehat
2.	Pelanggaran pernah terjadi tetapi sudah diselesaikan	Sehat
3.	$0\% < \text{PDN} \leq 10\%$	Cukup Sehat
4.	$10\% < \text{PDN} \leq 25\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{PDN} > 25\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

c. *Earnings*

Earnings dapat dimaknai sebagai satu dari komponen vital dalam penaksiran tingkat kesehatan bank yang berkaitan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Rentabilitas bisa diukur dengan menghitung 4 (empat) indikator rasio yaitu ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NI (Net Imbalan) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) (Husaein & Pratikto, 2022).

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menjadi pengukur kapabilitas bank dalam mencetak laba dari keseluruhan aset yang dipunyai. Tingginya nilai ROA pada suatu bank, artinya semakin baik bank perihal pengelolaan aset miliknya untuk membuahahkan berbagai keuntungan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai ROA pada sebuah bank maka mendeskripsikan bahwa bank tersebut kurang baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba (Almira & Wiagustini, 2020). Nilai ROA dapat diperoleh melalui rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Klasifikasi Peringkat ROA

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$ROA \geq 2\%$	Sangat Sehat
2.	$1,26\% \leq ROA < 2\%$	Sehat
3.	$0,51\% \leq ROA < 1,25\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5.	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

Selanjutnya ada ROE (*Return On Equity*) dimana ROE ialah sebuah rasio yang dijadikan sebagai pengukur antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE menggambarkan bentuk efisiensi sebuah perusahaan dalam menggunakan modalnya sendiri yang artinya berbanding lurus, yakni tingginya nilai ROE menunjukkan posisi perusahaan semakin baik (Kasmir, 2019). Berikut adalah rumus perhitungan ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 Klasifikasi Peringkat ROE

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$ROE \geq 20\%$	Sangat Sehat
2.	$12,51\% \leq ROE < 20\%$	Sehat
3.	$5,01\% \leq ROE < 12,5\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% \leq ROE < 5\%$	Kurang Sehat
5.	$ROE < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

Rasio laba yang ketiga adalah NI (Net Imbalan) yang dapat dijelaskan sebagai rasio yang diperoleh melalui pembagian pendapatan dana setelah bagi hasil, yang dikurangi imbalan dan bonus terhadap rata-rata total aset yang diperoleh (Rinaima, 2022). Perhitungan NI dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbal}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.6 Klasifikasi Peringkat NI

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$NI \geq 6,5\%$	Sangat Sehat
2.	$2,01\% \leq NI < 6,5\%$	Sehat
3.	$1,5\% \leq NI < 2\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% \leq NI < 1,49\%$	Kurang Sehat
5.	$NI < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

Terakhir dari komponen rentabilitas adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO merupakan suatu rasio dimana dapat dijadikan takaran kapabilitas bank dalam mengatur seluruh anggaran yang dibelanjakan untuk aktivitas bisnis perusahaan terhadap pendapatan-pendapatan operasional. Rasio ini berbanding terbalik dengan baik buruknya posisi perusahaan. Rendahnya nilai BOPO menunjukkan bank semakin baik dalam mengatur efisiensi anggaran yang keluar. Sebaliknya, semakin besar

nilai BOPO menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam menjaga biaya-biaya yang dikeluarkan (Rinaima, 2022).

BOPO dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.7 Klasifikasi Peringkat BOPO

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	BOPO < 88%	Sangat Sehat
2.	89% - 93%	Sehat
3.	94% - 96%	Cukup Sehat
4.	97% - 100%	Kurang Sehat
5.	BOPO > 100%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

d. *Capital* (Permodalan)

Capital secara sederhana bisa dimaknai sebagai suatu modal yang dimiliki perbankan. Modal pada perusahaan atau bank dapat dinilai melalui kecukupan serta kualitas dari pengelolaan modal tersebut. Bank Indonesia telah menetapkan standar akan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) untuk menghadapi risiko, yang pada komponen ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.8 Klasifikasi Peringkat CAR

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat Sehat
2.	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
3.	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
4.	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

e. Ketentuan Peringkat Komposit

Peringkat Komposit dalam analisis tingkat kesehatan bank dapat ditentukan dengan menghitung keseluruhan rasio pada tiap periodenya untuk mengetahui posisi kesehatan bank di tahun tersebut. Ketentuan peringkat komposit dapat dilihat pada tabel 2.9 dan 2.10 berikut:

Tabel 2.9 Pengukuran Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Peringkat Komposit	Skor
1	5
2	4
3	3
4	2
5	1

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS

Tabel 2.10 Bobot Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Kategori	Bobot (%)	Keterangan
PK-1	86-100	Sangat Sehat
PK-2	71-85	Sehat
PK-3	61-70	Cukup Sehat
PK-4	41-60	Kurang Sehat
PK-5	< 40	Tidak Sehat

Sumber: (Qanita et al., 2019)

2.3. *Forecasting*

Forecasting yang bisa disebut juga dengan peramalan dapat dimaknai sebagai sebuah ilmu yang berfungsi untuk memproyeksikan kondisi atau keadaan yang kemungkinan dapat terjadi di masa depan dengan menggunakan data historis yang berbentuk matematis (Kornitasari et al., 2022). Model pengukuran yang dapat digunakan dalam melakukan analisis *forecasting* salah satunya yakni metode ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*). ARIMA dapat diartikan sebagai metode peramalan sesuatu yang bisa digunakan oleh segala jenis data dengan memaksimalkan penggunaan data masa lalu dan masa kini dalam sebuah variabel sehingga dapat menghasilkan bentuk peramalan yang cukup akurat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan proyeksi keadaan masa depan dapat diukur dengan menggunakan nilai atau data masa lalu (Buchori & Sukmono, 2018).

Pengolahan data pada analisis *forecasting* dapat dilakukan dengan penggunaan aplikasi Eviews dan menerapkan ADF-Test (*Augmented*

Dickey-Fuller Test) yang merupakan suatu metode pengujian yang dilakukan untuk menstasionerkan suatu data *time series*. Uji ini perlu dilakukan karena pada metode ARIMA data yang digunakan harus stasioner terlebih dahulu (Fabrela, 2022).

2.4. *Financial Distress*

Platt dan Platt berpendapat bahwa kesulitan keuangan dapat dijelaskan sebagai fase penurunan kondisi ekonomi yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi perusahaan. Sedangkan Hery mengatakan bahwa, “*financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian” dan hal ini bisa disebut sebagai tanda-tanda awal mulainya kegagalan debitur. Definisi lain dari *financial distress* yakni merupakan sebuah tahap perusahaan mendekati kebangkrutan yang biasanya ditandai dengan ketidakpastian profitabilitas perusahaan di tahun berikutnya (Susanti et al., 2021).

Potensi *financial distress* secara sederhana dapat ditinjau melalui 2 (dua) rasio yakni ROA dan ROE. Hal ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Mas’ud dan Srengga dalam jurnalnya dimana berhasil mengidentifikasi rasio-rasio yang cocok untuk dijadikan indikator penilaian *financial distress* pada sebuah perusahaan. Salah satu indikator yang terbukti berpengaruh adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial*

distress di sebuah perusahaan (Mas'ud & Srengga, 2015). Dalam rasio keuangan pada lembaga perbankan, rasio profitabilitas dapat ditunjukkan oleh rasio ROA dan ROE. Maka dalam hal ini, potensi *financial distress* dapat diukur melalui rasio ROA dan ROE.

Apabila ditemukan nilai ROA pada suatu bank semakin rendah, maka perkiraan bank mengalami *financial distress* akan semakin besar dikarenakan bank dianggap memperoleh keuntungan yang semakin mengecil (Ardyanfitri et al., 2019). Hal ini berbanding lurus dengan nilai ROE, dimana jika suatu bank memiliki nilai ROE yang semakin rendah maka bank dapat dikatakan berpotensi untuk mengalami *financial distress* karena disebabkan oleh bank yang kurang efisien dalam menggunakan modal yang dimiliki.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.5. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan topik permasalahan dalam riset kali ini, peneliti mengambil referensi dari beberapa riset sebelumnya berupa penelitian skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya yakni:

Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Dampaknya terhadap Peningkatan Jumlah Nasabah (Mu'minin, 2021)	Kualitatif Deskriptif dengan data sekunder dan populasi berupa laporan keuangan BPRS Al-Ma'soem dan sampel laporan keuangan periode 2016-2021. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan dokumentasi, serta metode CAMEL sebagai teknik analisis.	Pada tahun 2016 dan 2019 bank dalam predikat sangat baik, tahun 2017, 2018, dan 2020, dinyatakan baik, dan cukup baik untuk sisi manajemen BPRS Al-Ma'soem.	Menggunakan jenis data sekunder melalui laporan keuangan dan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka.	Pengukuran tingkat kesehatan yang dilakukan menggunakan metode CAMEL.

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020) (Aprilia & Hapsari, 2021)	Kuantitatif dan Verifikatif Deskriptif dengan populasi perusahaan sub sektor perbankan terdaftar di BEI tahun 2016-2020 dengan teknik <i>purposive sampling</i> menjadi 12 sampel perusahaan serta menggunakan data sekunder berupa <i>annual report</i> .	Sebagian kredit bermasalah dan GCG tidak mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan ROA mempengaruhi nilai perusahaan, demikian juga CAR yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan variabel NPL, GCG, ROA dan CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Menerapkan teknik analisis data yang sama untuk analisis tingkat kesehatan yakni menggunakan metode RGEC.	Objek yang digunakan tidak hanya satu, melainkan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3.	Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016-2020 dengan Menggunakan	Kuantitatif Deskriptif dengan data sekunder dan populasi berupa laporan keuangan BMI serta sampelnya	Rasio NPF bank menunjukkan hasil yang baik kecuali tahun 2019 dengan peringkat sangat baik. BMI juga	Menggunakan teknik analisis data tingkat kesehatan dengan metode RGEC.	Objek yang digunakan adalah Bank Muamalat Indonesia untuk periode 2016-2020 dan tidak menggunakan teknik <i>forecasting</i>

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Metode RGEC (Husaein & Pratikto, 2022)	berupa laporan keuangan pada periode 2016-2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi dan teknik analisisnya berupa analisis tingkat kesehatan dengan metode RGEC.	mendapat nilai bagus untuk FDR, dan cukup bagus di tahun 2016. Sangat bagus untuk PDN. Sedangkan rasio ROA, ROE dan BOPO masuk kategori tidak sehat. Rasio NI bank pada tahun 2016-2018 dikatakan baik. Untuk 2019 kurang baik, dan 2020 sangat baik. Namun untuk rasio CAR, BMI menduduki kategori sangat sehat dan bisa dibilang sangat baik.		untuk mengetahui potensi <i>financial distress</i> dari bank.
4.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi <i>Financial Distress</i>	Kuantitatif Deskriptif dengan populasi berupa laporan keuangan	Tingkat kesehatan pada BNI Syariah tahun 2015-2020 sangat sehat dan stabil,	Menerapkan teknik analisis data berupa metode RGEC untuk	Objek yang digunakan adalah BNI Syariah untuk periode 2015-2020.

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Menggunakan Metode RGEK dan Zmijewski pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019 (Pratikto & Afiq, 2021a)	Bank BNI Syariah dan sampelnya yakni laporan keuangan tahun 2015-2019.	sehingga tidak ditemukan adanya kemungkinan menghadapi kesulitan keuangan.	tingkat kesehatan.	
5.	Potensi <i>Financial Distress</i> Bank Umum Syariah Indonesia (Nelmida, 2020)	Kualitatif Deskriptif dengan populasi berupa seluruh BUS dibawah naungan OJK dan sampel dengan kriteria: BUS yang terdaftar di OJK kecuali BUS dari BPD dan beroperasi minimal 3 tahun. Data yang dipakai adalah data sekunder dari <i>annual report</i> . Teknik analisis data yakni analisis <i>financial</i>	10 BUS memperoleh predikat keuangan yang sehat atau berada pada <i>safe zone</i> , sedangkan 1 BUS berada dalam kondisi yang kurang sehat atau termasuk dalam <i>grey zone</i> yakni Bank Muamalat Indonesia.	Menggunakan jenis data sekunder yang berasal dari laporan tahunan bank.	Objek penelitian seluruh BUS yang berada dibawah naungan OJK.

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>distress</i> dengan metode Altman Z-Score.			
6.	Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode <i>Risk Based Rating</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018 (Lestari, 2020)	Kuantitatif Deskriptif dengan populasi dan sampel berupa BUS di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan keuangan, teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka, serta teknik analisis berupa analisis tingkat kesehatan dengan metode <i>Risk Based Rating</i> .	Salah satu hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO sebagian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, FDR, CAR dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> pada bank umum syariah.	Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari <i>website</i> resmi bank dalam laporan tahunan dan laporan keuangan.	Objek penelitian yang digunakan yakni seluruh BUS di Indonesia dan Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Metode <i>Risk Based Rating</i> .
7.	Pengaruh Implementasi	Kuantitatif Deskriptif.	Terdapat hubungan	Menggunakan jenis metode	Variabel yang digunakan

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	GCG (<i>Good Corporate Governance</i>) terhadap Loyalitas Nasabah Bank Muamalat Indonesia KCP Curup (Neneng Ravana, 2019)	Populasinya adalah nasabah BMI KCP Curup tahun 2015-2016 dan sampel 10% dari populasi. Data berupa hasil kuesioner dan wawancara dengan teknik pengumpulan berupa observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah uji validitas, reliabilitas, coding, reduksi, dan generalisasi.	yang signifikan secara parsial antara GCG dan kesetiaan nasabah, khusus pada variabel kewajaran dan keterbukaan, terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara GCG dan loyalitas nasabah, serta ditemukan 67,4% variabel dependen loyalitas pelanggan dipengaruhi oleh GCG, dan 32,6% sisanya dipengaruhi oleh hal lain di luar variabel yang diteliti.	penelitian kuantitatif deskriptif.	sebagai pengukur hanya mengambil satu komponen dari metode RGEC yaitu GCG (<i>Good Corporate Governance</i>).
8.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan	Kuantitatif Deskriptif dengan sumber data	ROE kurang baik selama 3 tahun berturut-turut	Menggunakan jenis data sekunder dengan	Hanya mengukur satu variabel saja yakni tingkat

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital</i>) pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2016-2018 (Mukhoyaroh, 2020)	sekunder berupa laporan keuangan BCA 2016-2018 sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik analisis berupa analisis tingkat kesehatan dengan metode RGEC.	dikarenakan persaingan pasar di industri keuangan khususnya bank syariah dalam mencapai keuntungan yang semakin menurun dan tidak ideal, dan jumlah pembiayaan yang dikeluarkan lebih besar dari jumlah ekuitas yang dimiliki BCA Syariah.	metode analisis yang sama untuk mengukur tingkat kesehatan bank yakni Metode RGEC.	kesehatan pada Bank BCA Syariah.
9.	Analisis Tingkat Kesehatan, Indeks Maqashid Syariah dan Potensi <i>Financial Distress</i> Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-	Kuantitatif Deskriptif dengan data sekunder berupa laporan tahunan BMI 2017-2020 dan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan teknik	Pada periode 2017-2020 BMI memperoleh predikat cukup sehat untuk kinerja keuangan, memperoleh nilai indeks maqashid syariah tertinggi sebesar	Menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan menggunakan jenis data sekunder dari <i>website</i> resmi objek yang digunakan.	Membandingkan tiga jenis variabel pengukur yakni tingkat kesehatan, indeks maqashid syariah, dan potensi <i>financial distress</i> .

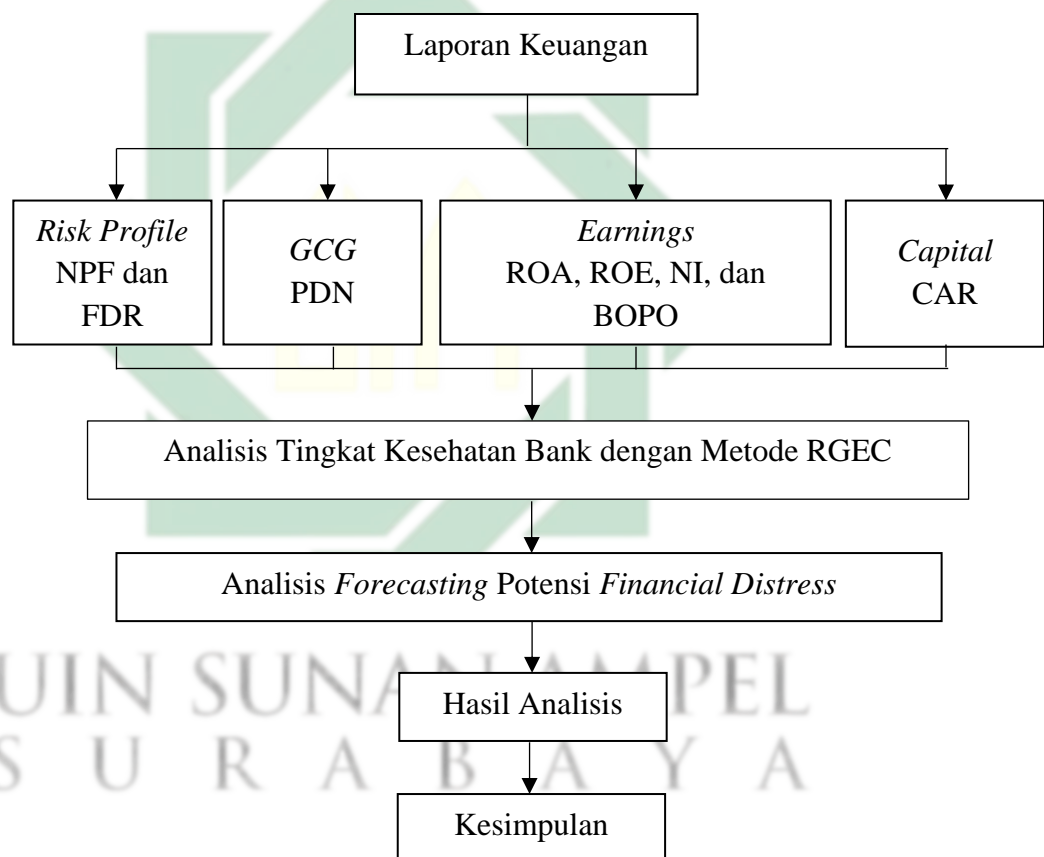
No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2020 (Afiq, 2022)	analisis berupa analisis tingkat kesehatan, indeks maqashid syariah, dan potensi <i>financial distress</i> .	49,1865 pada tahun 2020 dan 43,2297 di tahun sebelumnya sebagai nilai terendah. Sedangkan hasil analisis dari potensi <i>financial distress</i> yang dialami oleh BMI dalam kondisi stabil dan tidak memiliki kemungkinan kebangkrutan.		
10.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan <i>Forecasting</i> Potensi <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021	Kualitatif Deskriptif dengan populasi laporan keuangan BMI dan sampel berupa laporan keuangan BMI pada periode 2016-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder	Akumulasi tingkat kesehatan BMI di tahun 2016-2021 memperoleh nilai PK-3 yang artinya cukup sehat. Sedangkan pada perhitungan <i>forecasting</i> , di tahun 2022-2026, rasio CAR BMI diramalkan akan	Menggunakan variabel pengukuran yang sama yakni tingkat kesehatan bank dan <i>forecasting</i> potensi <i>financial distress</i> .	Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dan metode yang diterapkan pada tingkat kesehatan yang digunakan adalah metode CAMEL.

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(Fabrela, 2022)	berupa laporan keuangan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka serta teknik analisis data berupa analisis tingkat kesehatan dan <i>forecasting</i> potensi <i>financial distress</i> .	mengalami peningkatan dan NPF diindikasikan menurun sehingga tidak berpotensi mengalami <i>financial distress</i> .		

Melalui tabel 2.9 dapat diketahui bahwa telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesehatan, *forecasting*, dan *financial distress*. Bank KB Bukopin Syariah telah mengalami ketidakstabilan ekonomi, disusul dengan adanya pandemi, dan keputusan perusahaan untuk melakukan *rebranding* namun belum diimbangi dengan kuatnya segmentasi pasar yang membuat hal ini perlu dianalisis terkait kondisi kesehatan dan prediksi kesulitan ekonominya di waktu mendatang. Maka kebaruan dari penelitian ini adalah menggabungkan analisis tingkat kesehatan bank dan *forecasting* potensi *financial distress* pada Bank KB Bukopin Syariah yang memiliki berbagai fenomena yang cukup kompleks.

2.6. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur gagasan atau pemikiran akan suatu hubungan antar konsep penelitian untuk memberikan gambaran adanya keterkaitan antar variabel yang akan diteliti, sehingga jika digambarkan dalam sebuah bagan menjadi:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah (2022)

Untuk melakukan analisis terhadap tingkat kesehatan suatu bank pada awalnya perlu dilakukan pengamatan pada laporan keuangan milik bank dimaksud untuk memperoleh data-data rasio keuangan yang dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa rasio keuangan yang tersedia sesuai dengan metode yang akan digunakan, diantaranya yakni rasio NPF, FDR, PDN, ROA, ROE, NI, BOPO, dan CAR. Dari rasio-rasio di atas maka analisis tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menerapkan metode RGEC sebagai teknik analisisnya. Setelah mendapatkan hasil tingkat kesehatan dari analisis yang telah dilakukan, kemudian dilakukan analisis lanjutan untuk mengetahui potensi *financial distress* yang kemungkinan akan terjadi dengan menggunakan metode *forecasting* yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan berupa hasil predikat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah dan proyeksi gambaran finansialnya selama 5 (lima) tahun kedepan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka sebagai sarana pencarian informasi yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti menemukan korelasi antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (Darmawan, 2013). Penelitian dengan metode ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci mengenai permasalahan yang diteliti melalui perhitungan data yang valid.

3.2. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Bank KB Bukopin Syariah secara keseluruhan dikarenakan data dan keperluan penelitian diambil secara *online* dan telah tersedia di laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasi oleh pihak bank pada web resmi perusahaan yakni pada www.kbbukopinsyariah.com.

3.3. Populasi dan Sampel

Mengutip dari buku karya Fitri (Nurmawati, 2014), Arikunto (2006: 130) menjelaskan bahwa “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian” dan sampel menurut Sugiyono (2008: 118) yakni “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sehingga dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah laporan keuangan Bank KB Bukopin Syariah. Sedangkan sampel yang diambil yakni laporan keuangan Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2017-2022.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Metode RGEC

Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank terdapat dua cara yang dapat digunakan, yakni metode CAMEL dan RGEC dimana RGEC merupakan peningkatan dari metode sebelumnya yakni metode CAMEL. Metode RGEC memiliki 4 (empat) komponen didalamnya, diantaranya adalah Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Modal .

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Risk Profile dapat diukur dengan menggunakan 2 (dua) indikator rasio keuangan yakni NPF yang berarti sebuah rasio pengukur tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan oleh deposan kepada bank (Fabrela, 2022)

dan FDR yang artinya rasio yang mengukur likuiditas lembaga perbankan dalam membayar penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Pratikto & Afiq, 2021b). NPF dan FDR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 3.1 Klasifikasi Peringkat NPF

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$\text{NPF} \leq 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Tabel 3.2 Klasifikasi Peringkat FDR

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$\text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2.	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4.	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{FDR} > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

b. GCG (*Good Corporate Governance*)

Indikator rasio untuk mengukur GCG adalah PDN (Posisi Devita Neto) yang bisa dimaknai sebagai jumlah nilai absolut dari jumlah selisih bersih antara aset dan kewajiban di neraca untuk setiap mata uang asing, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Selisih Aset dan Liabilitas Valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Klasifikasi Peringkat PDN

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	Tidak ada pelanggaran rasio PDN	Sangat Sehat
2.	Pernah melakukan pelanggaran namun sudah diselesaikan	Sehat
3.	$0\% < \text{PDN} \leq 10\%$	Cukup Sehat
4.	$10\% < \text{PDN} \leq 25\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{PDN} > 25\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

c. *Earnings*

Komponen *Earnings* dihitung melalui beberapa rasio keuangan seperti ROA (*Return On Assets*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas bank memperoleh laba sebelum pajak yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki. ROE (*Return On Equity*), yakni rasio pengukur

kompetensi/kemampuan bank untuk mendapatkan laba dengan pengaruh jumlah modal bank dan mengandalkan laba setelah pajak (Fabrela, 2022).

NI (Net Imbalan), rasio yang diperoleh dengan membagi pendapatan setelah bagi hasil, yang dipotong dengan biaya dan bonus, terhadap rata-rata total aktiva produktif (Rinaima, 2022). BOPO (*Operating Costs to Operating Income*) adalah rasio yang mengukur seberapa kompeten manajemen bank dapat mengoptimalkan biaya operasional terhadap pendapatan. Rumus-rumus perhitungannya yakni sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.4 Klasifikasi Peringkat ROA

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$ROA \geq 2\%$	Sangat Sehat
2.	$1,26\% \leq ROA < 2\%$	Sehat
3.	$0,51\% \leq ROA < 1,25\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5.	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 3.5 Klasifikasi Peringkat ROE

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$ROE \geq 20\%$	Sangat Sehat
2.	$12,51\% \leq ROE < 20\%$	Sehat
3.	$5,01\% \leq ROE < 12,5\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% \leq ROE < 5\%$	Kurang Sehat
5.	$ROE < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbal}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 3.6 Klasifikasi Peringkat NI

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$NI \geq 6,5\%$	Sangat Sehat
2.	$2,01\% \leq NI < 6,5\%$	Sehat
3.	$1,5\% \leq NI < 2\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% \leq NI < 1,49\%$	Kurang Sehat
5.	$NI < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3.7 Klasifikasi Peringkat BOPO

No.	Nilai Komposit	Kategori
1.	$BOPO < 88\%$	Sangat Sehat
2.	89% - 93%	Sehat
3.	94% - 96%	Cukup Sehat
4.	97% - 100%	Kurang Sehat
5.	$BOPO > 100\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

d. *Capital*

Capital bisa dimaknai sebagai komponen utama terlaksananya aktivitas ekonomi dalam lembaga perbankan (Husaein & Pratikto, 2022). Komponen ini dapat dihitung dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang bisa diartikan sebuah rasio permodalan dimana mengukur seberapa mampu suatu bank dalam menjaga tersedianya modal untuk pengembangan usaha yang dijalankan (Fabrela, 2022). CAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 3.8 Klasifikasi Peringkat CAR

Urutan	Nilai Komposit	Kategori
1	$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

e. Peringkat Komposit

Peringkat Komposit yakni peringkat kesehatan bank yang ditentukan dengan menghitung keseluruhan rasio pada tiap periode untuk mengetahui posisi kesehatan bank di tahun tersebut. Ketentuan peringkat komposit dapat diukur melalui tabel 2.9 dan 2.10 berikut:

Tabel 2.9 Pengukuran Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Peringkat Komposit	Skor
1	5
2	4
3	3
4	2
5	1

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS

Tabel 2.10 Bobot Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Kategori	Bobot (%)	Keterangan
PK-1	86-100	Sangat Sehat
PK-2	71-85	Sehat
PK-3	61-70	Cukup Sehat
PK-4	41-60	Kurang Sehat
PK-5	< 40	Tidak Sehat

Sumber: (Qanita et al., 2019)

3.3.2. *Forecasting*

Forecasting atau peramalan merupakan suatu ilmu yang menggunakan data historis untuk memprediksi secara matematis bagaimana kondisi yang akan terjadi di masa depan (Kornitasari et al., 2022). Dalam proses *forecasting* nantinya akan digunakan model pengukuran dengan metode ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) yakni merupakan suatu metode yang digunakan untuk meramalkan sesuatu yang dapat digunakan oleh segala jenis data, dan memanfaatkan data

nilai masa lalu dan masa sekarang pada suatu variabel untuk menghasilkan model peramalan yang cukup akurat karena perkiraan ramalan masa depan dapat dilakukan dengan nilai masa sebelumnya yang telah ada (Buchori & Sukmono, 2018).

Data *time series* yang diterapkan dalam penelitian ini perlu dijadikan data stasioner terlebih dahulu sebelum melakukan metode ARIMA. Pengolahan data ini dapat dilakukan melalui aplikasi Eviews dengan menerapkan ADF-Test (*Augmented Dickey - Fuller Test*). Analisis *forecasting* pada penelitian ini nantinya akan menggunakan seluruh rasio keuangan sebagai alat ukur variabel dalam memproyeksikan keuangan Bank KB Bukopin Syariah selama 5 (lima) tahun kedepan (Fabrela, 2022).

3.3.3. *Financial Distress*

Financial Distress merupakan keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam hal keuangan dan pengembalian utang kepada kreditur sehingga berada diambang kebangkrutan (Susanti et al., 2021). Dalam menganalisis *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa metode yang semuanya memiliki tingkat akurasi yang baik dan tinggi. Metode-metode tersebut adalah Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren (Fahma & Setyaningsih, 2021).

Pengukuran *financial distress* secara mudah dapat dihitung melalui rasio profitabilitas yakni ROA dan ROE. Dari kedua rasio tersebut dapat diperhatikan apabila semakin rendah nilai ROA, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* karena yang akan dialami karena tingkat keefektifan bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi bank termasuk kurang optimal (Ardyanfitri et al., 2019). Begitu pula dengan ROE, jika suatu bank memperoleh nilai ROE yang semakin rendah, maka bank dapat dikatakan berpotensi untuk mengalami *financial distress* disebabkan oleh kurang efektifnya bank dalam mempergunakan modal yang mereka miliki.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis dan sumber data sekunder yang telah dipublikasikan oleh pihak bank. Data sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan melalui penelitian berupa buku, artikel, jurnal, laporan ilmiah, maupun literatur lain yang dapat mendukung dan menguatkan isi penelitian (Abdullah & Saebani, 2014). Peneliti menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan Bank KB Bukopin Syariah yang didalamnya juga memuat laporan keuangan triwulan dan bulanan dari Bank yang telah dipublikasikan dan dapat diakses melalui *website* resmi perusahaan yakni www.kbbukopinsyariah.com. Literatur pendukung yang dijadikan

peneliti sebagai referensi diperoleh melalui jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang selaras dengan tujuan penelitian ini.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah untuk memperoleh sebuah data guna memenuhi kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada riset kali ini ialah teknik dokumentasi. Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah informasi tentang data dan fakta yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, baik dari sumber dokumen terbitan, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, situs *online*, dan lain-lain (Penyusun, 2010). Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari dokumen/berkas laporan keuangan Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2017-2022 yang diambil melalui laman web resmi Bank KB Bukopin Syariah yang dapat diakses oleh umum yakni pada www.kbbukopinsyariah.com.

3.7. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, dilakukan dua bentuk teknik analisis data, diantaranya yakni:

- a. Analisis Tingkat Kesehatan Bank, dengan menerapkan metode RGEC didalamnya. Metode RGEC memiliki 4 (empat) komponen utama yakni *Risk Profile* (Profil Risiko) dengan 2 (dua) indikator rasio yaitu NPF dan FDR, GCG dengan indikatornya yakni PDN,

kemudian komponen *Earnings* (Rentabilitas) yang menggunakan indikator ROA, ROE, NI, dan BOPO, dan yang terakhir yakni *Capital* (Modal) dengan CAR sebagai rasionya. Metode RGEC dilakukan dengan mengamati keseluruhan variabel rasio keuangan selama beberapa periode sehingga posisi kesehatan tiap rasio dapat diketahui dengan melihat tabel klasifikasi peringkat kesehatan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kemudian, menentukan peringkat komposit kesehatan bank per tahun yakni mulai tahun 2017-2022 dengan menghitung total skor dari masing-masing rasio tiap tahunnya lalu dibagi dengan skor maksimal dan dikali seratus. Dengan begitu, nilai per tahun akan keluar dan posisi kesehatan bank dapat diketahui berdasarkan tabel peringkat komposit yang sudah ditentukan.

- b.** Analisis *Forecasting* Potensi *Financial Distress*. *Forecasting* merupakan sebuah metode peramalan yang digunakan untuk memperkirakan kemungkinan kondisi suatu perusahaan di masa yang akan datang. Pada penelitian kali ini, *forecasting* dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews dan menyertakan seluruh data rasio keuangan dari Bank KB Bukopin Syariah di tahun 2017-2022 sebagai indikator peramalan. Langkah awal yang dilakukan untuk *forecasting* adalah menyiapkan seluruh data rasio pada *microsoft excel* supaya mempermudah proses *entry data* ke aplikasi Eviews. Kemudian, data dimasukkan pada aplikasi eviews dan

menentukan lama waktu yang ingin diramalkan. Setelah halaman *workfile* siap, langkah yang dilakukan adalah uji stasioner untuk membuat seluruh data yang dimasukkan menjadi data yang stasioner. Uji kedua yang dilakukan adalah uji auto-korelasi, dimana uji ini dilakukan untuk menentukan model yang akan digunakan saat *forecasting* nanti, dalam hal ini peneliti menggunakan model ARIMA. Uji terakhir yakni uji estimasi, uji ini dilakukan untuk mengetahui rumus yang tepat yang dapat meramalkan data yang telah disiapkan. Setelah melewati tahap ini, data siap untuk di-*forecast* dan hasilnya dapat dilihat sebagai grafik maupun daftar prediksi nilai per tahunnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Bank KB Bukopin Syariah

4.1.1. Sejarah Bank KB Bukopin Syariah

Pendirian perusahaan PT Bank KB Bukopin Syariah diawali dengan PT Bank Bukopin, Tbk sebagai perusahaan induk yang mengakuisisi perusahaan bank konvensional yakni PT Bank Persyarikatan Indonesia. Pada awalnya, PT Bank Persyarikatan Indonesia memiliki nama PT Bank Swansarindo Internasional yang berdiri di Kalimantan Timur tepatnya di Kota Samarinda dan telah disahkan menurut Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 sebagai Bank Umum. Pada tanggal 31 Desember 1990, PT Bank Swansarindo Internasional telah mendapatkan Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional. Dengan begitu, maka diperoleh juga kegiatan operasi yang berdasarkan pada Surat Bank Indonesia (BI) Nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank untuk PT Bank Swansarindo Internasional. Di tahun 2001 hingga akhir 2002, PT Bank Swansarindo Internasional diakuisisi oleh

Organisasi Muhammadiyah dan mengganti nama perusahaannya menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang kemudian disetujui oleh Bank Indonesia dengan mengeluarkan Surat Persetujuan BI Nomor 5/4/KEP.DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam Akta Nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003.

PT Bank Persyarikatan Indonesia yang mulai berkembang ini ingin merubah dan menjadikan kegiatan operasional bank yang mereka jalankan untuk beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Rencana ini berhasil terwujud dengan bantuan tambahan modal dan asistensi dari PT Bank Bukopin, Tbk, serta pengurusan perpindahan yang telah dipenuhi yakni dengan diperolehnya izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan disahkannya Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah. Setelah resmi mendapatkan izin perubahan, PT Bank Persyarikatan Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Syariah Bukopin yang secara resmi mulai aktif beroperasi pada tanggal 9 Desember 2008 dan kegiatan operasional perusahaan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009. Proses akuisisi ini berlangsung secara bertahap mulai tahun

2005 sampai 2008 yang pada akhirnya melahirkan PT Bank Syariah Bukopin dan memulai operasionalnya pada tahun 2009.

PT Bank Syariah Bukopin aktif melayani pembiayaan dan penyaluran dana nasabahnya sampai pada akhirnya di tahun 2021 tepatnya pada tanggal 30 Juni, PT Bank Syariah Bukopin menggelar Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Luar Biasa. Dalam rapat tersebut diperoleh hasil bahwa PT Bank Syariah Bukopin akan mengganti nama perusahaan menjadi PT Bank KB Bukopin Syariah (KBBS) yang telah disetujui oleh seluruh pemegang saham perusahaan. Perubahan nama ini telah disahkan dalam Akta Nomor 02 tanggal 06 Juli 2021 yang juga telah disetujui oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait Penetapan Penggunaan Izin Usaha Bank dengan Nama Baru dengan mengeluarkan Surat OJK Nomor SR-27/PB.101/2021 tanggal 12 Agustus 2021 dan KEP-53/PB.1/2021 tanggal 10 Agustus 2021.

Bank KB Bukopin Syariah resmi beroperasi dengan nama barunya sejak pertengahan tahun 2021, dan sampai dengan Desember tahun 2022, Bank KB Bukopin Syariah mempunyai 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 12 (dua belas) Kantor Cabang, 10 (sepuluh) Kantor Cabang Pembantu, serta 33 (tiga puluh tiga) mesin ATM Bank KB Bukopin Syariah dengan jaringan Prima dan ATM Bank KB Bukopin (KB Bukopin Syariah, 2022).

4.1.2. Visi, Misi, dan Nilai Perusahaan Bank KB Bukopin Syariah

1) Visi

“Menjadi Bank Syariah Pilihan yang Terus Tumbuh dan Kuat.”

2) Misi

“Menyediakan Produk dan Layanan terbaik sesuai dengan Prinsip Syariah, Meningkatkan Nilai Tambah kepada *Stakeholder*, Menghasilkan Sumber Daya Insani yang memiliki *value* yang Amanah dan Profesional.”

3) Nilai-nilai Perusahaan

“Bersama Allah kita B.I.S.A”

- BAROKAH - Bertambah dan langgengnya kebaikan dalam lingkungan kerja yang saling bersinergi dengan Ridho Allah,
- IHSAN - Kreatif dalam berinovasi secara profesional,
- SHIDDIQ - Bekerja dengan benar, jujur dan bertanggungjawab, dan
- AMANAH - Menjaga kepercayaan dalam mengemban tugas.

4.1.3. Struktur Organisasi Bank KB Bukopin Syariah

1) Dewan Komisaris

- | | |
|-------------------------------|--------------------|
| a) Komisaris Utama Independen | : Mustafa Abubakar |
| b) Komisaris | : Deddy SA Kodir |

- c) Komisaris Independen : Abdul Mu'ti
- 2) Direksi
 - a) Kepatuhan dan Manajemen Risiko : Adil Syahputra
 - b) Bisnis : Agus Suhendro
- 3) Pengawas Syariah
 - a) Ketua DPS : H. Ikhwan Abidin Basrie, MA
 - b) Anggota DPS : Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA

4.1.4. Produk dan Layanan Bank KB Bukopin Syariah

1) Pendaanan

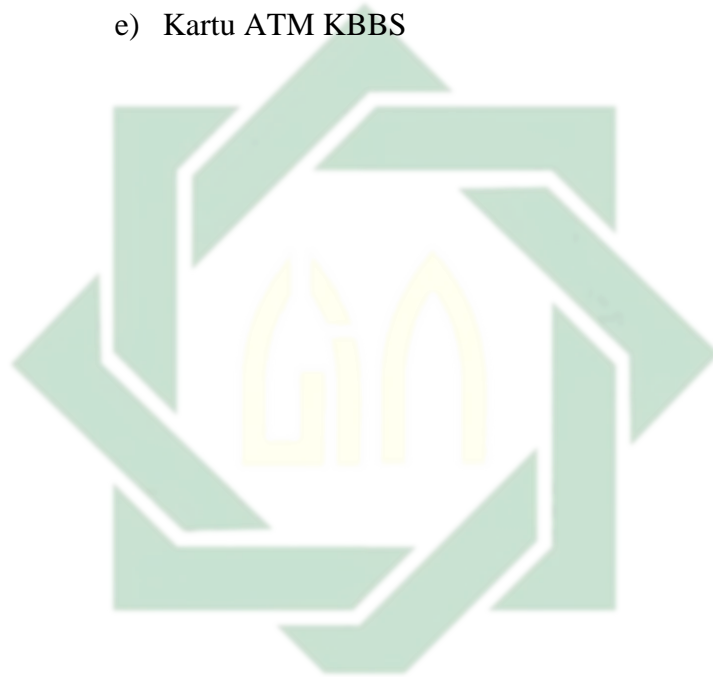
- a) Tabungan iB SiAga
- b) Tabungan Simpel iB
- c) Tabungan iB Haji
- d) Tabungan iB Rencana
- e) Tabungan iB Pendidikan
- f) Tabungan iB SiAga Bisnis
- g) TabunganKu iB
- h) Deposito iB
- i) Giro iB

2) Pembiayaan

- a) iB Kepemilikan Emas
- b) iB SiAga Pensiun
- c) iB Multiguna BISA
- d) iB Kepemilikan Rumah

3) Jasa

- a) *Mobile Banking (BISA Mobile)*
- b) *Safe Deposit Box*
- c) *Cash Management*
- d) Bank Garansi iB
- e) Kartu ATM KBBS



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.2. Hasil Penelitian

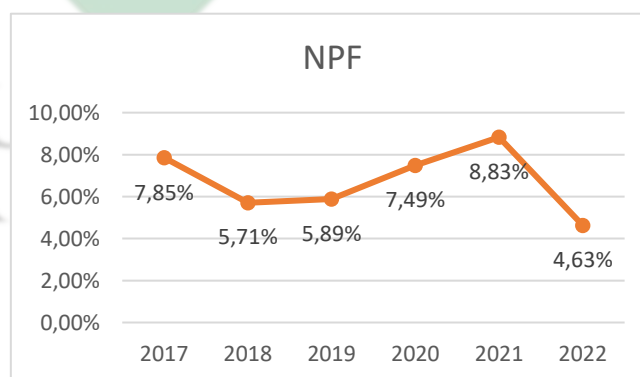
4.2.1. Tingkat Kesehatan Bank KB Bukopin Syariah

1) *Risk Profile*

Dalam mengukur komponen *risk profile* pada metode RGEC dapat dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) rasio, diantaranya adalah:

a) *NPF (Non Performing Finance)*

Rasio NPF bisa didapatkan melalui perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total kredit yang dikalikan dengan 100%. Nilai NPF pada Bank KB Bukopin Syariah diketahui melalui laporan tahunan dan triwulan yang telah terpublikasi. Berikut pada gambar 4.1 merupakan data rasio NPF Bank KB Bukopin Syariah selama tahun 2017 hingga 2022:



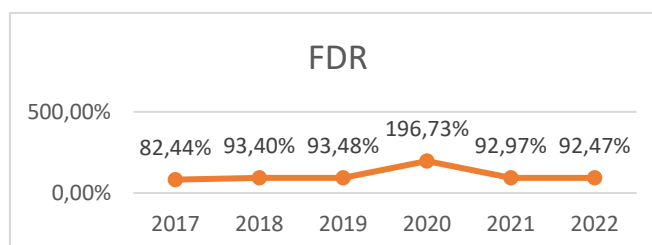
Gambar 4.1 Rasio NPF PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022

Sumber: Data diolah (2023)

Sesuai dengan grafik rasio pada gambar 4.1, dapat diketahui bahwa nilai rasio NPF Bank KB Bukopin Syariah sangat fluktuatif. Pada 2017, NPF bank berada di angka 7,85% dan mengalami penurunan sekitar 2 sekian persen menjadi 5,71% di tahun 2018. Pada tahun berikutnya, bank sedikit mengalami kenaikan menjadi 5,89%. Sangat disayangkan, karena pada tahun 2020 nilai NPF bank kembali pada angka 7 yakni 7,49% dan terus mengalami kenaikan di tahun berikutnya menjadi 8,83%. Beruntung di tahun 2022, bank dapat menurunkan nilai menjadi setengahnya, yakni 4,63%.

b) FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Nilai rasio FDR diperoleh melalui rumus perbandingan antara total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga yang dikalikan 100%, dan nilai ini telah dipublikasikan secara umum pada laporan tahunan dan triwulan Bank KB Bukopin Syariah. Gambar 4.2 merupakan grafik rasio FDR bank selama 6 (enam) tahun terakhir:



**Gambar 4.2 Rasio FDR PT Bank KB Bukopin Syariah
Tahun 2017-2022**

Sumber: Data diolah (2023)

Menurut grafik rasio pada gambar 4.2, nilai FDR Bank KB Bukopin Syariah terus mengalami kenaikan mulai tahun 2017 hingga 2020. Dimulai pada 2017, nilai FDR bank yakni 82,44% yang kemudian naik menjadi 93,40% di tahun berikutnya. Tahun 2019 pun mengalami kenaikan meski hanya sekitar 0,08% yang menjadi 93,48%. Kenaikan tajam terjadi pada tahun 2020 dimana rasio FDR bank melonjak menjadi 196,37%. Beruntung nilai ini turun di angka 92,97% untuk tahun 2021 dan 92,47% pada 2022.

2) *Good Corporate Governance*

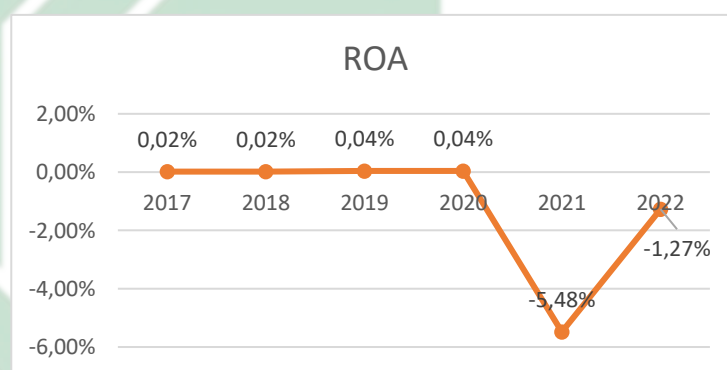
Dalam perhitungan komponen GCG, hanya terdapat satu rasio yang digunakan yakni rasio PDN (Posisi Devisa Neto). Rasio ini bisa diperoleh melalui perhitungan antara selisih aset dan liabilitas valas yang dibagi dengan total modal. Pada laporan tahunan dan triwulan Bank KB Bukopin Syariah, tidak termuat nilai rasio PDN di setiap tahunnya. Baik dari tahun 2017 hingga tahun 2022, tidak ada rasio PDN yang tercatat.

3) *Earnings*

Komponen *earnings* pada metode RGEC memiliki 4 (empat) rasio yang digunakan, diantaranya adalah:

a) **ROA (Return On Assets)**

Rasio ROA pada komponen *earnings* dapat diperoleh dengan membandingkan nilai laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang dikalikan dengan 100%. Berikut gambar 4.3 yang memuat data rasio ROA Bank KB Bukopin Syariah selama 6 (enam) tahun terakhir yakni tahun 2017 hingga tahun 2022:



Gambar 4.3 Rasio ROA PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022

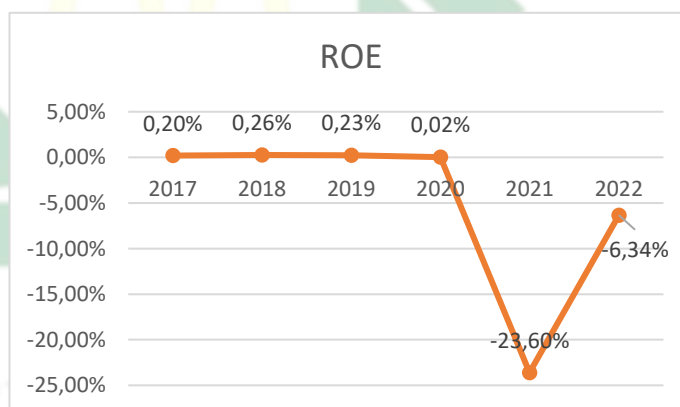
Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar 4.3, diketahui fakta bahwa selama 2 (dua) tahun berturut-turut, nilai rasio ROA bank tidak mengalami perubahan. Tahun 2017 dan 2018, nilai ROA berada pada angka 0,02%, begitu juga dengan 2019 dan 2020 dimana ROA bank memperoleh nilai yang sama yakni 0,04%. Di tahun berikutnya, ROA bank mengalami penurunan yang begitu tajam hingga berada pada posisi minus yakni -5,48%. Meskipun tidak banyak dan masih

berada dalam angka minus, pada 2022 bank dapat menaikkan nilai ROA-nya menjadi -1,27%.

b) ROE (*Return On Equity*)

Nilai ROE pada suatu bank didapatkan melalui rumus yang membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total modal dan dikalikan dengan 100%. ROE pada Bank KB Bukopin Syariah dapat diketahui melalui laporan tahunan dan triwulan bank yang telah dipublikasikan. Gambar 4.4 ini merupakan grafik rasio ROE bank selama tahun 2017 hingga 2022:



Gambar 4.4 Rasio ROE PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022

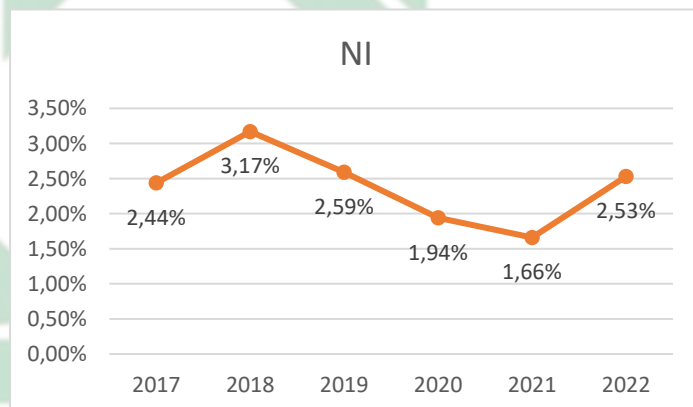
Sumber: Data diolah (2023)

Nilai ROE bank tercatatkan 0,20% pada 2017; 0,26% pada 2018; 0,23% pada 2019, dan 0,02% di tahun 2020. Hampir sama dengan grafik rasio ROA sebelumnya, di tahun 2021 nilai ROE bank juga mengalami kemerosotan yang begitu jauh yakni menjadi -23,60%. Nilai minus yang sangat

anjlok ini berhasil dinaikkan oleh bank menjadi -6,34% di tahun 2022 namun masih di angka minus yang cukup besar.

c) NI (Net Imbalan)

Rasio NI dalam metode RGEC dapat diperoleh melalui pembagian antara pendapatan imbal dengan rata-rata aset produktif yang kemudian dikalikan dengan 100%. Pada gambar 4.5 menunjukkan grafik nilai rasio NI Bank KB Bukopin Syariah selama 6 (enam) tahun terakhir:



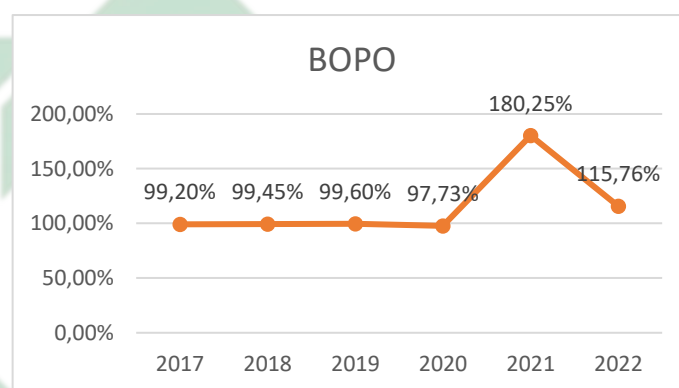
Gambar 4.5 Rasio NI PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan pada gambar 4.5, terlihat bahwa nilai rasio NI pada tahun 2017 sebesar 2,44% dan 3,17% di tahun berikutnya. Kemudian, NI mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut yakni menjadi 2,59% pada 2019, lalu 1,94% pada 2020, dan 1,66% pada 2021. Nilai NI naik kembali pada tahun 2022 menjadi 2,53%.

d) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Nilai rasio BOPO pada bank, dapat diperoleh melalui rumus pembagian antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang dikali dengan 100%. Daftar rasio BOPO pada Bank KB Bukopin Syariah tercatat dalam gambar 4.6:



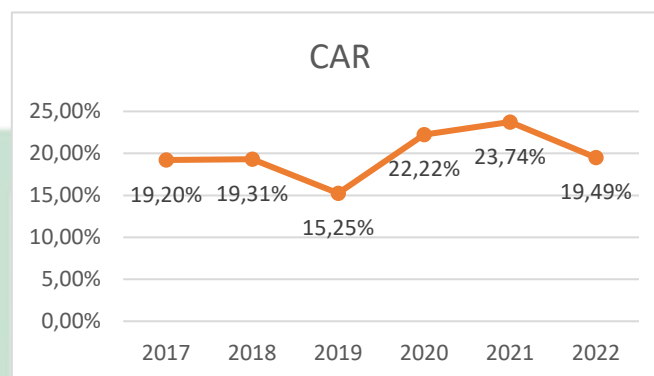
Gambar 4.6 Rasio BOPO PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022

Sumber: Data diolah (2023)

Menurut data dalam gambar 4.6, nilai BOPO bank dimulai dengan 99,20% pada tahun 2017; 99,45% pada 2018; 99,60% pada 2019; dan sedikit menurun menjadi 97,73% pada 2020. Tahun 2021, BOPO bank meningkat cukup tinggi mencapai angka 180,25% dan menurun namun tetap di atas 100% di tahun berikutnya yakni menjadi 115,76%.

4) *Capital*

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) didapatkan melalui pembagian antara nilai modal dengan aset tertimbang menurut risiko. Gambar 4.7 ini merupakan grafik nilai CAR selama tahun 2017 hingga 2022:



Gambar 4.7 Rasio CAR PT Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022

Sumber: Data diolah (2023)

Dalam gambar 4.7, dapat diketahui bahwa nilai CAR pada bank selalu mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2019 dan 2022 yang nilainya menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2017 nilai CAR tercatat sebesar 19,20%, pada 2018 yakni 19,31%, dan kemudian menurun menjadi 15,25%. Tahun 2020 nilai CAR kembali naik menjadi 22,22%, dan 23,74% pada 2021, kemudian 19,49% untuk 2022.

Sesuai dengan hasil perhitungan pada seluruh rasio serta hasil interpretasi yang telah dipaparkan, maka hasil tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah yang dihitung dengan Metode RGEC selama tahun 2017-2022 dapat diamati pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank KB Bukopin Syariah Tahun 2017-2022

Komponen	2017			2018			2019			2020			2021			2022		
	N	P	S	N	P	S	N	P	S	N	P	S	N	P	S	N	P	S
NPF	7,85%	3	3	5,71%	3	3	5,89%	3	3	7,49%	3	3	8,83%	4	2	4,63%	2	4
FDR	82,44%	2	4	93,40%	3	3	93,48%	3	3	196,73%	5	1	92,97%	3	3	92,47%	3	3
PDN	-	1	5	-	1	5	-	1	5	-	1	5	-	1	5	-	1	5
ROA	0,02%	4	2	0,02%	4	2	0,04%	4	2	0,04%	4	2	-5,48%	5	1	-1,27%	5	1
ROE	0,20%	4	2	0,26%	4	2	0,23%	4	2	0,02%	4	2	-23,60%	5	1	-6,34%	5	1
NI	2,44%	2	4	3,17%	2	4	2,59%	2	4	1,94%	3	3	1,66%	3	3	2,53%	2	4
BOPO	99,20%	4	2	99,45%	4	2	99,60%	4	2	97,73%	4	2	180,25%	5	1	115,76%	5	1
CAR	19,20%	1	5	19,31%	1	5	15,25%	1	5	22,22%	1	5	23,74%	1	5	19,49%	1	5
Nilai Komposit	$\frac{27}{40} \times 100 = 67,5$			$\frac{26}{40} \times 100 = 65$			$\frac{26}{40} \times 100 = 65$			$\frac{23}{40} \times 100 = 57,5$			$\frac{21}{40} \times 100 = 52,5$			$\frac{24}{40} \times 100 = 60$		
	PK-3 Cukup Sehat			PK-3 Cukup Sehat			PK-3 Cukup Sehat			PK-4 Kurang Sehat			PK-4 Kurang Sehat			PK-4 Kurang Sehat		

Sumber: Data diolah (2023)

Keterangan: N = Nilai; P = Peringkat; S = Skor; PK = Peringkat Komposit

Melalui tabel 4.1, dapat diamati keseluruhan peringkat komposit tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah per tahunnya selama 6 (enam) tahun terakhir yang menunjukkan bahwa di tahun 2017-2019 bank memperoleh PK-3 yang berarti “Cukup Sehat”. Sedangkan pada tahun 2020-2022 bank memperoleh predikat PK-4 dengan kondisi “Kurang Sehat”.

4.2.2. Forecasting Potensi Financial Distress

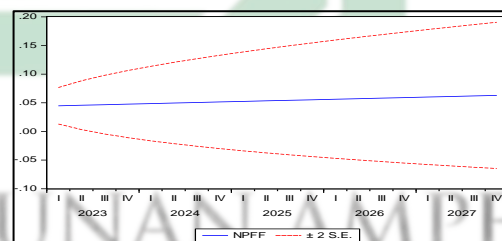
Pada penelitian ini, analisis *forecasting* dilakukan dengan menggunakan metode dan model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) yang dalam pengelolaannya harus menyertakan data yang telah stasioner. Metode ini diterapkan dengan bantuan aplikasi Eviews dengan memasukkan data tiap rasio pada Eviews untuk kemudian dilakukan uji stasioner pada data tersebut. Hal ini dilakukan dengan melakukan *Unit Root Test* yang terdapat 3 (tiga) tingkatan di dalamnya yakni tingkat *level*, *1st difference*, dan *2nd difference*, sehingga data harus teridentifikasi stasioner pada salah satu tingkatan tersebut dengan memperhatikan nilai probabilitas *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF-Test) yang nilainya harus di bawah 0,05. Apabila data telah stasioner, maka selanjutnya dapat dilakukan uji auto-korelasi untuk mengetahui pola data dan model yang tepat saat digunakan untuk pengujian estimasi. Setelahnya, baru akan dilakukan uji estimasi pada masing-masing model yakni model AR dan MA dan mengecek apakah hasil pada model tersebut layak untuk diramalkan atau tidak. Setelah

melalui pengecekan, barulah *forecasting* dilakukan dengan menyesuaikan periode waktu tertentu yang ingin diketahui hasilnya di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini, dilakukan *forecasting* untuk seluruh rasio kecuali rasio PDN yang memang tidak ditemukan adanya pelanggaran di dalamnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari tiap rasio mulai tahun 2017 kuartal I hingga tahun 2022 kuartal IV yang akan di *forecast* untuk lima tahun kedepan yakni mulai tahun 2023 kuartal I sampai dengan tahun 2027 kuartal IV.

a) **NPF**

Hasil *forecasting* rasio NPF untuk Bank KB Bukopin Syariah selama lima tahun kedepan dapat diamati pada gambar 4.9 berikut:



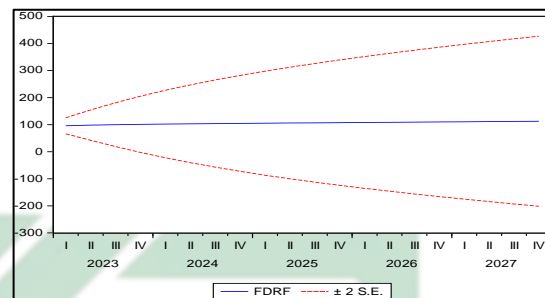
Gambar 4.9 Hasil Forecasting NPF Tahun 2023-2027

Sumber: Data diolah (2023)

Sesuai dengan gambar 4.9, terlihat bahwa hasil *forecasting* untuk rasio NPF pada Bank KB Bukopin Syariah di tiap kuartalnya terus mengalami kenaikan selama tahun 2023 sampai dengan 2027. Kenaikan yang terjadi tidak ada yang terlihat signifikan namun konsisten dan berada di kisaran angka 5% sampai 6%.

b) **FDR**

Hasil *forecasting* rasio FDR untuk Bank KB Bukopin Syariah selama lima tahun kedepan dapat diamati pada gambar 4.10 berikut:



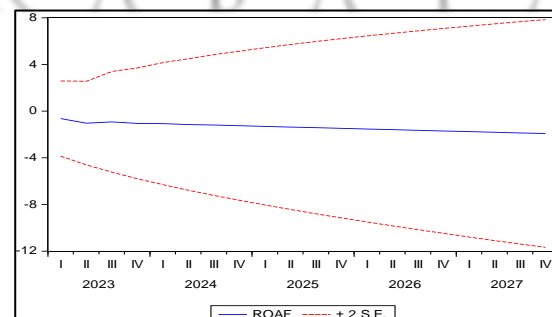
Gambar 4.10 Hasil *Forecasting* FDR Tahun 2023-2027

Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 4.10 memperlihatkan bahwa terjadi kenaikan sedikit demi sedikit pada perkiraan nilai rasio FDR bank pada lima tahun yang akan datang. Hasil *forecasting* pada Eviews mencatatkan angka 95% hingga 112% untuk nilai FDR hingga tahun 2027.

c) **ROA**

Hasil *forecasting* rasio ROA untuk Bank KB Bukopin Syariah selama lima tahun kedepan dapat diamati pada gambar 4.11 berikut:



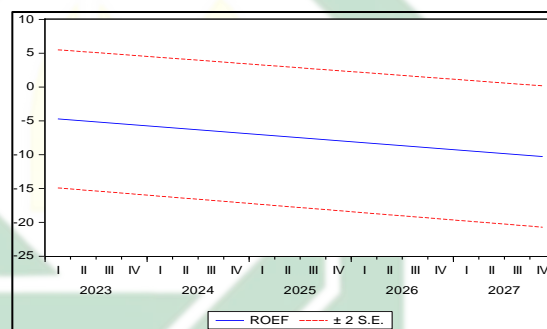
Gambar 4.11 Hasil *Forecasting* ROA Tahun 2023-2027

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan pada gambar 4.11, peramalan nilai rasio ROA pada Bank KB Bukopin Syariah cenderung mengalami penurunan selama lima tahun kedepan. Data peramalan pada Eviews menunjukkan bahwa prediksi nilai ROA bank akan tetap berada pada angka minus antara -0,6% hingga -1,9% sampai tahun 2027.

d) **ROE**

Hasil *forecasting* rasio ROE untuk Bank KB Bukopin Syariah selama lima tahun kedepan dapat diamati pada gambar 4.12 berikut:



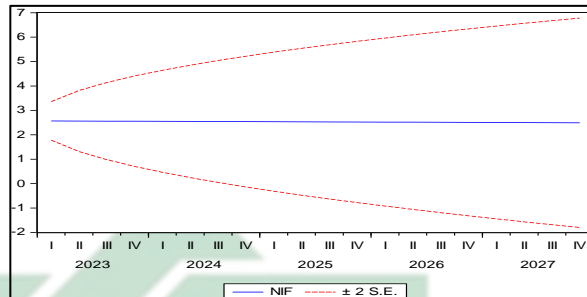
Gambar 4.12 Hasil Forecasting ROE Tahun 2023-2027

Sumber: Data diolah (2023)

Grafik pada gambar 4.12 menunjukkan sebuah garis dengan tren negatif untuk hasil peramalan rasio ROE pada Bank KB Bukopin Syariah selama lima tahun kedepan. Kisaran hasil peramalan untuk rasio ROE melalui Eviews adalah mulai -4% di kuartal pertama tahun 2023 dan -10% di kuartal akhir tahun 2027.

e) **NI**

Hasil *forecasting* rasio NI untuk Bank KB Bukopin Syariah selama lima tahun kedepan dapat diamati pada gambar 4.13 berikut:



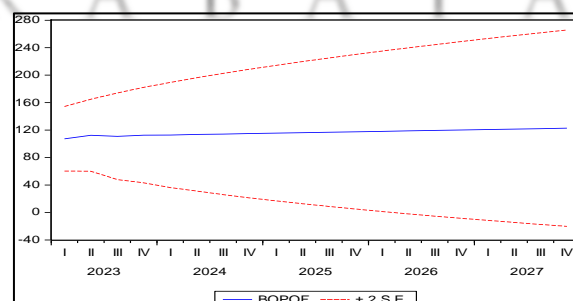
Gambar 4.13 Hasil *Forecasting* NI Tahun 2023-2027

Sumber: Data diolah (2023)

Sesuai dengan gambar 4.13, hasil grafik peramalan nilai rasio NI pada Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan tren negatif dengan perkiraan hasil NI sebesar 2,5% hingga 2,6% pada akhir tahun 2027.

f) **BOPO**

Hasil *forecasting* rasio BOPO untuk Bank KB Bukopin Syariah selama lima tahun kedepan dapat diamati pada gambar 4.14 berikut:



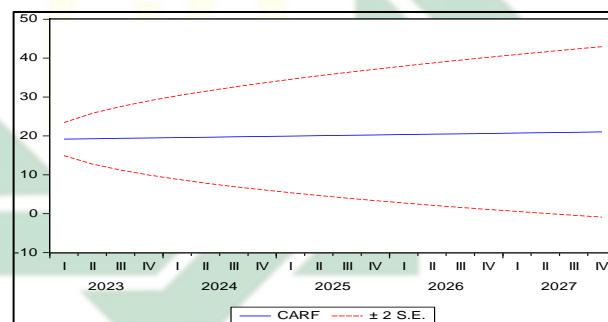
Gambar 4.14 Hasil *Forecasting* BOPO Tahun 2023-2027

Sumber: Data diolah (2023)

Sesuai dengan grafik pada gambar 4.14 untuk rasio BOPO, terlihat bahwa garis *forecasting* BOPO sedikit fluktuatif. Pada kuartal II tahun 2023 nilai BOPO diprediksi naik namun turun pada kuartal III di tahun yang sama dan kembali naik pada kuartal terakhir. Kemudian empat tahun setelahnya nilai BOPO diprediksi terus mengalami kenaikan dengan kisaran nilai di atas 100%.

g) **CAR**

Hasil *forecasting* rasio CAR untuk Bank KB Bukopin Syariah selama lima tahun kedepan dapat diamati pada gambar 4.15 berikut:



Gambar 4.15 Hasil Forecasting CAR

Tahun 2023-2027

Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 4.15 menunjukkan bahwa grafik hasil *forecasting* untuk rasio CAR pada Bank KB Bukopin Syariah mengalami tren positif dengan nilai yang terus naik. Angka yang diprediksikan untuk rasio CAR berkisar mulai 19% di awal tahun 2023 dan 21% pada akhir tahun 2027.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Tingkat Kesehatan Bank KB Bukopin Syariah

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

a) NPF

NPF pada Bank KB Bukopin Syariah bergerak secara fluktuatif dalam kisaran angka yang sangat tinggi. Bank berhasil menurunkan nilai NPF nya di tahun 2018 dan 2019 namun kembali melonjak pada tahun 2020 dan terus naik di tahun 2021 bahkan sampai menyentuh angka lebih dari 8% yang mana hal ini menunjukkan kondisi yang kurang sehat. Tetapi secara keseluruhan selama enam tahun terakhir, rata-rata tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah dalam rasio NPF tercatat dalam kategori “**Cukup Sehat**” yang diperoleh pada tahun 2017-2020. Sedangkan pada tahun 2021 bank dalam kategori kurang sehat dan pada tahun 2022 bank mendapatkan kategori sehat.

Sesuai dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia berupa tabel klasifikasi peringkat NPF, nilai NPF normal akan berkisar antara 2% sampai 5% dengan predikat sehat. Sedangkan pada Bank KB Bukopin Syariah NPF selama 2017-2022 mendapatkan kategori cukup sehat yang dikarenakan oleh banyaknya pembiayaan bermasalah yang

tidak sebanding dengan kepemilikan aset pada bank sehingga menyebabkan nilai NPF berangsur tinggi.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rizka dan Pratikto tahun 2022 (Rizka et al., 2022) yang menyatakan bahwa pada rasio NPF untuk Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2016-2020 berada dalam predikat cukup sehat. Penelitian tersebut ditemukan sejalan dengan penelitian ini dimana pada penelitian ini tercatat di tahun 2017-2020 nilai NPF bank juga memperoleh peringkat 3 (tiga) dengan kategori cukup sehat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aini dan Pratikto pada tahun 2021 (Aini & Surya Pratikto, 2021) menyatakan bahwa untuk rasio NPF pada Bank KB Bukopin Syariah selama tahun 2015 hingga 2019 memperoleh peringkat 2 (dua) dengan kategori sehat. Maka pada penelitian tersebut ditemukan tidak sejalan dengan penelitian ini karena pada penelitian ini disebutkan bahwa di tahun 2017-2019 nilai NPF bank tidak berada dalam kategori sehat melainkan kategori cukup sehat.

Nilai NPF tertinggi selama 6 tahun ini diperoleh pada tahun 2021 hingga mencapai angka 8%. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembiayaan bermasalah paling tinggi di tahun 2021 dengan total lebih dari 416 miliar dari pembiayaan berbasis utang piutang dan sewa, serta lebih

dari 247 miliar dari jenis pembiayaan bagi hasil. Angka yang sangat tinggi ini menjadi salah satu pengaruh terbesar lonjakan nilai NPF pada tahun 2021. Peran analisis tingkat kesehatan sangat besar bagi bank karena dengan adanya hal ini, bank dapat mengetahui posisi kesehatan terkini serta penyebabnya. Dengan begitu maka, hal yang dapat dilakukan oleh bank dalam mengatasi persoalan NPF ini adalah dengan mengatasi kredit macet satu persatu sesuai dengan prosedur, baik dengan melakukan restrukturisasi maupun penindakan lebih lanjut untuk pembiayaan dengan kolektibilitas macet.

b) FDR

Pada rasio FDR dicatatkan bahwa rasio ini melonjak cukup tinggi di tahun 2020 yakni pada angka 196,73% yang langsung membuat bank berada pada kategori tidak sehat dan berhasil turun di tahun 2021 dan 2022 menjadi 92,97% dan 92,47% dengan kembali pada kategori cukup sehat. Mengingat Peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa batas minimal kategori sehat pada bank untuk rasio FDR adalah di bawah 85%, maka selama tahun 2017-2022 rata-rata tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah untuk nilai rasio FDR nya berada dalam kategori **“Cukup Sehat”**.

Sesuai dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia berupa tabel klasifikasi peringkat rasio FDR, dicatatkan bahwa FDR normal pada bank untuk kategori sehat akan berkisar antara 75% hingga 85%. Namun, bank tergolong pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat. Hal ini disebabkan bank terlalu banyak memberikan pembiayaan kepada nasabah, tetapi nasabah yang menggunakan jasa bank dalam penyimpanan dana terlalu sedikit sehingga perputarannya tidak maksimal dan aset yang dimiliki bank juga mengalami kekurangan.

Penelitian terdahulu oleh Rizka dan Pratikto di tahun 2022 (Rizka et al., 2022) menjelaskan bahwa untuk nilai FDR Bank KB Bukopin Syariah sempat berada dalam kategori sehat di tahun 2017 namun turun menjadi cukup sehat di tahun 2018 dan 2019 dan lebih menurun lagi pada 2020 sehingga berada di kategori tidak sehat. Penelitian serupa dilakukan oleh Aini pada 2021 (Aini & Surya Pratikto, 2021) yang juga menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Bank KB Bukopin Syariah berkategori sehat untuk nilai FDR namun turun menjadi cukup sehat di dua tahun berikutnya. Dari kedua penelitian di atas, ditemukan selaras dengan penelitian ini dimana pada tahun 2017 bank mendapat kategori sehat karena nilai FDR di bawah 85%,

namun pada 2018 dan 2019 bank dinyatakan cukup sehat karena nilai FDR yang di atas 85% dan pada 2020 bank dinyatakan tidak sehat untuk FDR karena nilainya lebih besar dari 120% yakni 196,73%. Kenaikan nilai FDR ini juga terjadi karena adanya *irregular event* dimana pada tahun tersebut adalah tahun pertama pandemi terjadi sehingga banyak nasabah yang membutuhkan pembiayaan dari bank tetapi aset yang dimiliki bank sedikit, akibatnya perputaran keuangan dalam bank terjadi masalah. Hal yang perlu dilakukan oleh bank adalah menambah aset yang mereka miliki, salah satunya yakni dengan memperluas segmentasi pasar untuk menambah jumlah nasabah. Dengan begitu maka aset bank akan bertambah karena nasabah yang menyimpan dana juga semakin banyak.

2) *Good Corporate Governance (GCG)*

Rasio yang digunakan pada aspek GCG adalah rasio PDN (Posisi Devisa Neto) dimana pada laporan keuangan dan tahunan Bank KB Bukopin Syariah tidak tercatat bahwa bank pernah memiliki pelanggaran rasio PDN mulai tahun 2017 hingga 2022 sehingga dapat dikatakan bahwa untuk rasio PDN, bank memperoleh peringkat satu dengan kategori “Sangat Sehat”.

Dengan tidak adanya pelanggaran ini, maka kategori sangat sehat yang didapatkan bank telah sesuai dengan teori Peraturan Bank Indonesia dalam tabel klasifikasi rasio PDN yang menjelaskan bahwa bank akan berada dalam kategori sehat atau normal apabila pernah melakukan pelanggaran namun sudah terselesaikan. Sedangkan pada Bank KB Bukopin Syariah tidak ditemukan adanya hal tersebut sehingga kondisi bank dinyatakan sangat baik.

Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rizka di tahun 2022 (Rizka et al., 2022) menjelaskan bahwa selama tahun 2016 hingga 2020 tidak ditemukan adanya pelanggaran rasio PDN pada Bank KB Bukopin Syariah sehingga pada rasio ini tercatat bank berada pada kategori sangat sehat. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa untuk rasio PDN, Bank KB Bukopin Syariah memperoleh peringkat satu dengan kategori sangat sehat karena tidak mengalami pelanggaran rasio.

3) *Earnings* (Rentabilitas)

a) ROA

Rasio pertama yang menjadi pengukur pada aspek *earnings* adalah ROA dimana Bank KB Bukopin Syariah tercatat memiliki ROA paling buruk pada tahun 2021 yang

menurun tajam hingga mendapatkan nilai minus menjadi -5,48% dan dinyatakan tidak sehat. Pada tahun 2022, bank dapat menaikkan nilai ROA nya namun masih pada angka minus yakni -1,27% dengan kategori yang sama yakni tidak sehat. Jika disesuaikan dengan tabel klasifikasi peringkat ROA, maka rata-rata tingkat kesehatan ROA pada Bank KB Bukopin Syariah adalah berada di kategori “**Kurang Sehat**” yang didapatkan selama 4 (empat) tahun berturut-turut yakni 2017-2020 dan tidak sehat pada 2021-2022.

Sesuai dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia berupa tabel klasifikasi peringkat rasio ROA, dijelaskan bahwa nilai ROA normal pada bank dengan kategori sehat akan berkisar di antara 1,26% sampai 2%. Sedangkan pada Bank KB Bukopin Syariah, selama 6 tahun terakhir tidak sekalipun ditemukan nilai ROA yang di atas 1%. Hal ini disebabkan oleh bank yang semakin kecil dalam menghasilkan keuntungan karena kurang optimal dalam mengelola aset mereka. Peristiwa ini dapat dibuktikan salah satunya melalui jumlah total kepemilikan aset yang tercatat pada Laporan Posisi Keuangan Publikasi Bulanan Bank KB Bukopin Syariah 31 Desember 2022 sebesar 7.006.939 (dalam jutaan rupiah) namun dibarengi dengan

nilai liabilitas pada bank sejumlah 6.398.398 (dalam jutaan rupiah). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 90% aset bank digunakan untuk memenuhi kewajiban bank. Tercatat juga dalam Laporan Keberlanjutan Tahun 2022 bahwa laba komprehensif tahun berjalan bank untuk tahun 2022 hampir bernilai minus tujuh puluh juta rupiah, dan minus dua ratus juta rupiah di tahun sebelumnya. Perolehan nilai ini berhubungan dengan adanya pandemi dan pergantian nama yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan pengembangan sinergi namun berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Dinyatakan dalam jurnal penelitian tahun 2021 oleh Aini dan Pratikto (Aini & Surya Pratikto, 2021) bahwa bank mendapatkan kategori kurang sehat untuk rasio ROA pada tahun 2017-2019 karena nilainya yang berada di bawah 0,5%. Penelitian lain oleh Handila dan Iqbal pada tahun 2022 (Rizka et al., 2022) mencatatkan bahwa Bank KB Bukopin Syariah juga mendapatkan predikat kurang sehat untuk ROA selama tahun 2017-2020 yang mana kedua penelitian di atas sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan jika bank berada pada kategori kurang sehat selama empat tahun berturut-turut sebagaimana dipaparkan pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa bank

kurang mampu dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Nilai ROA yang tidak sehat ini berhubungan dengan perolehan NPF yang juga melambung tinggi. Bank tidak mendapatkan tambahan modal tetapi laba yang diperoleh jatuh karena adanya *impairment* atau kerugian penurunan nilai aset keuangan yang disebabkan oleh banyaknya pembiayaan bermasalah. Hal yang dapat dilakukan bank untuk menangani hal ini adalah dengan melakukan perbaikan manajemen keuangan dengan memperbaiki *profit margin* secara perlahan dan mempertahankan perputaran aktiva dengan baik. Dengan analisis ini maka bank dapat mengupayakan secara optimal langkah yang perlu dilakukan setelah mengetahui kondisi terkini kesehatannya, jika analisis tingkat kesehatan tidak dilakukan maka bank tidak dapat mengetahui jika ROA yang dimiliki sudah tidak sehat.

b) ROE

Rasio kedua yang digunakan sebagai pengukur dalam aspek *earnings* adalah ROE dimana pada Bank KB Bukopin Syariah, nilai ROE selama enam tahun belakang cukup fluktuatif namun cenderung mengalami penurunan. Tahun 2021 dan 2022, bank semakin mengalami

penurunan secara drastis yang menjadikan nilai ROE sebesar -23,60% dan -6,34%. Dalam dua tahun tersebut, bank mendapatkan peringkat 5 (lima) dengan kategori tidak sehat sebagaimana dipaparkan dalam tabel 4.1.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam peraturan klasifikasi peringkat ROE, maka rata-rata nilai ROE pada Bank KB Bukopin Syariah selama tahun 2017-2022 adalah “**Kurang Sehat**” dengan nilai terendah yakni -23,60% pada tahun 2021 dengan predikat tidak sehat.

Sesuai dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia berupa tabel klasifikasi peringkat rasio ROE, dijelaskan bahwa nilai ROE normal pada bank dengan kategori sehat akan berkisar di antara nilai 12,51% hingga 20%. Sedangkan pada Bank KB Bukopin Syariah, nilai ROE tidak pernah ditemukan di atas 1% selama 6 tahun terakhir. Oleh karenanya, ROE bank dinyatakan kurang sehat disebabkan oleh keadaan profitabilitas bank yang semakin menurun karena bank kurang mampu mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat dibuktikan salah satunya oleh keadaan keuangan bank yang sudah tidak dalam keadaan sehat dan kemudian terdampak pandemi sehingga semakin mengalami kemerosotan. Tercatat dalam Laporan Posisi Keuangan

Publikasi Bulanan Bank KB Bukopin Syariah 31 Desember 2019 sebelum pandemi, total ekuitas diperoleh sebesar 888.141 (dalam jutaan rupiah) dan tahun 2021 saat pandemi masih berlangsung sebesar 600.933 (dalam jutaan rupiah). Ekuitas tercatat semakin menurun, sementara pada tahun yang sama pandemi masih terjadi dan dilakukan *rebranding* yang membutuhkan banyak biaya sehingga aspek keuangan semakin tidak terkendali dan belum bisa menyentuh angka stabil pada tahun berikutnya yakni 2022.

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat penelitian pada tahun 2022 oleh Handila (Rizka et al., 2022) yang menyatakan bahwa untuk tahun 2017 hingga 2020, nilai ROE bank di bawah 5% yang artinya kurang sehat. Nilai ROE yang buruk ini juga terpengaruhi oleh tingginya nilai NPF yang disebabkan oleh banyaknya kasus pembiayaan bermasalah, dan kondisi paling buruk dalam hal ini terjadi pada tahun yang sama yakni tahun 2021. Selain karena banyaknya nasabah dengan kolektibilitas macet, tahun 2021 juga tahun dimana pandemi masih terjadi dan bank memutuskan untuk melakukan *rebranding*. Kondisi ini menjadi semakin masuk akal ketika melihat nilai *impairment* atau kerugian penurunan nilai aset keuangan pada tahun 2021 sangat besar yakni sekitar 232 miliar

rupiah. Hasil analisis ini membuat bank dapat mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan salah satu indikator keuangannya memburuk. Oleh karenanya, maka beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh bank adalah memperluas aset dengan menarik lebih banyak nasabah namun harus diimbangi dengan diatasinya kredit macet supaya nilai NPF membaik dan berpengaruh pada ROE yang juga membaik karena nilai *impairment* atau kerugian penurunan nilai aset yang juga menurun.

c) NI

Rasio selanjutnya dalam *earnings* adalah NI yang juga bernilai fluktuatif selama enam tahun terakhir. Nilai tertinggi NI diperoleh di tahun 2018 yang berada di angka 3,17%, nilai NI terbaik bank selama enam tahun terakhir.

Pada saat tahun pandemi yakni 2020-2021, nilai NI memang menurun di angka 1,66% dan 1,94% hingga memperoleh kategori cukup sehat. Berdasarkan pada tabel klasifikasi peringkat NI, maka dapat diketahui bahwa bank mendapatkan peringkat 2 (dua) dengan kategori sehat selama tahun 2017-2019 dan tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021, bank mendapat peringkat 3 (tiga) dengan kategori cukup sehat. Dengan begitu maka rata-

rata tingkat kesehatan bank pada rasio NI adalah berada pada kategori “**Sehat**”.

Sesuai dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia berupa tabel klasifikasi peringkat rasio NI, dijelaskan bahwa nilai NI normal pada bank dengan kategori sehat berada di atas angka 2% hingga 6,5%. Selama 2017-2022, tercatat bank mendapatkan nilai NI di atas 2% selama 4 tahun sehingga bank dikategorikan sehat pada peringkat 2. Hal ini menunjukkan bahwa bank dinilai memperoleh pendapatan yang baik dalam penyaluran dana yang telah dikurangi oleh bagi hasil.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Aini dan Pratikto pada tahun 2021 (Aini & Surya Pratikto, 2021) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2017 dan 2018 nilai NI bank berada dalam kategori sehat namun pada tahun 2019, dinyatakan NI berada pada kategori cukup sehat dengan nilai sebesar 2,00%. Hal tersebut ditemukan tidak sejalan dengan penelitian ini, dimana pada penelitian ini dinyatakan pada tahun 2019 nilai NI masih berada dalam kategori sehat dengan capaian nilai sebesar 2,59%. Di samping itu, Handila pada tahun 2022 (Rizka et al., 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk tahun 2017-2019 nilai NI bank berperingkat 2 (dua) dengan kategori

sehat. Dengan begitu maka penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana pada penelitian ini juga disebutkan pada selama tiga tahun berturut-turut yakni 2017-2019, nilai NI dinyatakan sehat.

d) BOPO

Rasio terakhir dalam aspek *earnings* adalah BOPO dengan capaian nilai fluktuatif selama enam tahun terakhir. Kenaikan nilai pada rasio BOPO mengindikasikan hal yang tidak baik pasalnya semakin tinggi nilainya maka biaya yang dikeluarkan oleh bank akan semakin tidak efisien. Dan hal ini terjadi pada tahun 2021 dimana nilai BOPO melonjak menjadi 180,25% dan 115,76% di tahun 2022 yang artinya pada dua tahun tersebut bank dinyatakan tidak sehat.

Sebagaimana Peraturan Bank Indonesia tentang tabel klasifikasi peringkat untuk rasio BOPO, maka rata-rata perolehan tingkat kesehatan selama tahun 2017-2022 untuk nilai BOPO Bank KB Bukopin Syariah adalah berada pada kategori “**Kurang Sehat**” dengan peringkat 4 (empat). Melalui ketentuan Peraturan Bank Indonesia berupa tabel klasifikasi peringkat rasio BOPO, dijelaskan bahwa nilai BOPO dikatakan normal pada bank dengan capaian kategori sehat akan berada di kisaran angka 89%

hingga 93%. Berbeda dengan yang diperoleh Bank KB Bukopin Syariah dimana nilai BOPO selalu di atas 97% sejak 6 tahun terakhir sehingga dinyatakan kurang sehat. Perolehan ini disebabkan oleh pendapatan bank yang mengalami penurunan namun biaya yang harus dikeluarkan tetap atau bahkan lebih sehingga tidak seimbang dan membuat nilai BOPO terus meninggi. Keterangan ini dapat dibuktikan salah satunya pada Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Bank KB Bukopin Syariah tahun 2020 tercatat pendapatan setelah distribusi bagi hasil sebesar 112.384 (dalam jutaan rupiah), menurun pada 2021 menjadi 84.336 (dalam jutaan rupiah). Namun, biaya yang dikeluarkan justru bertambah yakni misalnya pada tahun 2020 dipaparkan bahwa beban tenaga kerja sebesar 73.661 (dalam jutaan rupiah) namun pada tahun 2021 menjadi 86.218 (dalam jutaan rupiah). Dan untuk beban kerugian penurunan nilai aset, tahun 2020 kerugian ditaksir sebesar 26.577 (dalam jutaan rupiah) sedangkan tahun 2021 melonjak sebesar 232.867 (dalam jutaan rupiah). Selisih yang sangat jauh membuat jumlah beban yang dikeluarkan akan lebih banyak dengan jumlah pendapatan yang lebih sedikit sehingga ditemukan ketidakseimbangan anggaran.

Sejalan dengan penelitian ini, ditemukan penelitian serupa oleh Rizka pada tahun 2022 (Rizka et al., 2022) yang menyatakan bahwa selama tahun 2017 sampai 2020, nilai BOPO bank dinyatakan kurang sehat karena nilainya yang berada di atas 97%. Penelitian lain yang sejalan yakni dilakukan oleh Rizka dan Iqbal pada tahun 2021 (Aini & Surya Pratikto, 2021) juga menyatakan hal yang sama yakni BOPO pada Bank KB Bukopin Syariah berada dalam kategori kurang sehat selama tahun 2017-2019.

BOPO merupakan salah satu rasio profitabilitas bank sehingga dengan adanya analisis ini maka hal yang dapat dilakukan bank untuk mengupayakan pendapatan yang baik adalah dengan memperluas segmentasi pasar untuk menarik lebih banyak nasabah sehingga akan lebih banyak yang menyimpan dananya di bank dan melakukan berbagai pembiayaan. Dari banyaknya pembiayaan yang dilakukan, maka pendapatan akan bertambah dan akan sesuai dengan beban yang harus dikeluarkan. Peningkatan sosialisasi dan *digital marketing* perlu dilakukan lebih maksimal supaya pengenalan Bank KB Bukopin Syariah dapat sampai ke masyarakat luas.

4) *Capital* (Permodalan)

Dalam aspek *capital*, rasio yang digunakan sebagai pengukur adalah rasio CAR dimana untuk Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2017 bernilai sebesar 19,20% dan sedikit naik menjadi 19,31% di tahun berikutnya. Pada 2019, CAR sempat turun hingga di angka 15,25% namun kembali melonjak naik pada tahun 2020 menjadi 22,22% dan 23,74% pada tahun 2021, lalu menjadi 19,49% pada tahun 2022.

Sesuai pada tabel klasifikasi peringkat CAR yang dipaparkan pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa selama 6 (enam) tahun terakhir yakni pada tahun 2017 hingga 2022, nilai CAR pada bank selalu berada di atas angka 12% yang menunjukkan bahwa bank dinilai mampu dan baik dalam menyediakan dana atau modal untuk operasional perusahaan.

Dengan begitu maka untuk rata-rata rasio CAR, bank memperoleh peringkat 1 (satu) dengan kategori **“Sangat Sehat”** dengan capaian nilai tertinggi sebesar 23,74% pada tahun 2021.

Selaras dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia berupa tabel klasifikasi peringkat rasio CAR, dijelaskan bahwa nilai CAR akan dikatakan normal dengan capaian kategori sehat ketika 9% hingga 12% dan nilai CAR pada Bank KB Bukopin Syariah selalu tercatat di atas nilai normal sehingga dinyatakan

sangat sehat selama 6 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa bank dapat dikatakan mampu dalam menjaga ketersediaan modal yang dimiliki untuk operasional bank.

Aini dan Pratikto (Aini & Surya Pratikto, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk tahun 2017-2019, nilai rasio CAR pada bank selalu di atas 12% yang menunjukkan bahwa keadaan kesehatan bank selalu dalam kondisi yang sangat sehat. Begitu pula dengan penelitian oleh Handila (Rizka et al., 2022) yang juga memaparkan bahwa selama tahun 2017 hingga 2020, bank berada dalam kondisi sangat sehat untuk rasio CAR. Sehingga, kedua penelitian di atas selaras dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa bank dinyatakan mampu untuk selalu menjaga kesehatan dan ketersediaan modal untuk kelangsungan operasional perusahaan.

5) Peringkat Komposit

Pada tabel 4.1 ditunjukkan akumulasi skor pada masing-masing rasio keuangan Bank KB Bukopin Syariah tiap tahunnya selama tahun 2017-2022. Pada tahun 2017-2019 secara finansial bank dinyatakan berada dalam posisi **“Cukup Sehat”**, meskipun beberapa rasio seperti ROA, ROE, dan BOPO mendapatkan predikat kurang sehat, namun secara keseluruhan selama tiga tahun bank dinyatakan cukup sehat. Hal ini disebabkan oleh tidak ditemukannya fenomena istimewa pada

tiga tahun tersebut selain memang kondisi keuangan bank yang sudah tidak begitu stabil dan segmentasi pasar yang masih kurang dikembangkan. Sedangkan pada tahun 2020-2022, tingkat kesehatan bank saat itu dikatakan **“Kurang Sehat”** secara menyeluruh. Disinilah beberapa fenomena terjadi sehingga menyebabkan bank yang memang kurang memiliki kestabilan finansial, menjadi semakin tidak stabil. Adanya pandemi, *rebranding* perusahaan, dan segmentasi pasar yang kurang maksimal, dimana semua hal ini terjadi ketika bank tidak dalam kondisi keuangan yang sehat. Nilai rasio yang didominasi oleh predikat kurang sehat dan tidak sehat, serta didukung dengan data-data valid pada laporan keuangan yang menunjukkan bank memiliki permasalahan.

Salah satu permasalahan pada bank ditemukan banyak pembiayaan macet pada tahun 2020-2022 yang disebutkan dalam laporan kualitas aset produktif. Pembiayaan macet terjadi pada jenis pembiayaan berbasis piutang dan sewa dan pembiayaan bagi hasil. Pada pembiayaan berbasis piutang dan sewa, nasabah UMKM tercatat pada kolektibilitas macet kurang lebih sebanyak 82 miliar di tahun 2020, 62 miliar pada 2021, dan 8 miliar di tahun 2022. Untuk nasabah non-UMKM dan restrukturisasi, nilai tertinggi tercatat pada tahun 2021 untuk nasabah non-UMKM macet senilai 123 miliar dan pembiayaan

restruk sebesar 144 miliar pada tahun 2020. Sedangkan pada jenis pembiayaan bagi hasil, nilai pembiayaan macet yang paling banyak salah satunya terjadi pada restruk yakni lebih dari 70 miliar pada tahun 2020 dan 2021 dan lebih dari 50 miliar untuk nasabah UMKM tahun 2020 dan 2022. Karena hal itulah ditemukan rasio NPF bank yang melonjak tinggi pada 2020 dan 2021 hingga menyentuh angka 7% sampai 8% hingga dikatakan kurang sehat.

Keseluruhan rasio yang dimasukkan dalam penilaian tingkat kesehatan pada metode RGEC ini saling memiliki keterkaitan dan kondisi kesehatan yang bervariasi. Ketika NPF tercatat dalam angka yang besar, artinya bank belum mampu menangani pembiayaan bermasalah yang sedang terjadi dan dapat berakibat pada perputaran keuangan perusahaan sehingga profitabilitas juga terancam. Tingkat kesehatan bank tidak dapat dianalisis jika hanya diketahui beberapa dari total rasio yang sudah ditentukan untuk suatu metode tertentu. Jika analisis ini tidak dilakukan, bank tidak dapat mengetahui posisi kesehatan keuangan dengan baik dan detail sehingga tidak segera melakukan perencanaan perbaikan, akibatnya rasio keuangan akan terus-menerus berada dalam posisi yang kurang baik. Perbaikan dapat dilakukan dengan perluasan segmentasi

pasar, mengatasi kredit macet dan gagal bayar, menaikkan profit margin, dan memperbaiki perputaran aktiva.

4.3.2. *Forecasting Potensi Financial Distress*

1) *Risk Profile (Profil Risiko)*

a) NPF

Sesuai dengan gambar 4.9, terlihat bahwa hasil prediksi atau *forecasting* untuk rasio NPF pada Bank KB Bukopin Syariah tiap kuartalnya terus mengalami kenaikan selama tahun 2023 sampai dengan 2027. Meski kenaikan yang terjadi tidak begitu tinggi pada setiap tahunnya, namun kenaikan ini terjadi secara terus-menerus dan mengartikan sesuatu yang negatif. Semakin tinggi nilai NPF pada sebuah bank, artinya kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah terhitung buruk. Sehingga dengan hal ini, melalui rasio NPF Bank KB Bukopin Syariah diprediksi “berpotensi” mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* pada periode tahun 2023 awal hingga 2027 akhir.

Pernyataan ini didukung oleh adanya data laporan kualitas aset produktif yang di dalamnya menunjukkan total dana pembiayaan yang berstatus macet terus mengalami kenaikan mulai tahun 2017 hingga puncaknya pada tahun 2021 dimana total NPF menyentuh angka 8% dengan

jumlah pembiayaan macet sebesar lebih dari 468 miliar rupiah yang berasal dari kalangan nasabah UMKM, bukan UMKM, dan pembiayaan yang direstrukturisasi. Ditambah lagi dengan hasil *forecasting* yang menyebutkan bahwa NPF mulai tahun 2023-2027 akan terus naik dari 4% hingga 5% sehingga tidak menutup kemungkinan bank meraih nilai NPF yang lebih tinggi lagi dari hasil yang sudah diprediksikan. Dengan dilakukannya analisis ini, bank dapat lebih awal dalam mempersiapkan perbaikan manajemen keuangan sehingga nantinya bank akan lebih siap dalam menghadapi pergolakan ekonomi di masa yang akan datang. Apabila analisis ini tidak dilakukan, kedepannya para *stakeholder* perusahaan akan kesulitan untuk menyusun rencana perbaikan manajemen perusahaan terutama dalam hal keuangan jika risiko pembiayaan bermasalah terjadi secara mendadak tanpa diperingatkan sebelumnya. Hal tersebut juga dapat merugikan investor dan nasabah yang terlanjur menginvestasikan dananya pada perusahaan untuk jangka panjang. Sehingga dengan adanya analisis *forecasting* ini, maka investor, nasabah, dan pihak bank sendiri dapat mulai berjaga-jaga dan saling bekerjasama untuk mengupayakan hal-hal positif bagi titik balik perputaran keuangan pada bank. Bank harus perlahan

mengatasi seluruh pembiayaan bermasalah yang terjadi jika tidak ingin NPF nya terus mengalami kenaikan.

b) FDR

Grafik prediksi rasio FDR pada gambar 4.10 memperlihatkan bahwa terjadi kenaikan sedikit demi sedikit pada perkiraan nilai rasio FDR bank pada lima tahun yang akan datang. Naiknya nilai rasio FDR pada hasil *forecasting* bermakna tidak baik untuk bank karena diperkirakan nilai FDR akan berada di atas angka 100% pada tahun 2023-2027 yang mana sesuai pada tabel klasifikasi peringkat, hal tersebut menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi yang kurang sehat dikarenakan dana yang diberikan oleh bank sebagai pembiayaan kepada nasabah sudah terlalu besar, namun aset yang dimiliki masih kurang. Sehingga, melalui peramalan nilai rasio FDR Bank KB Bukopin Syariah dinyatakan “berpotensi” untuk mengalami *financial distress* untuk lima tahun kedepan.

Hasil prediksi pada metode *forecasting* ini menunjukkan bahwa mulai tahun 2023 hingga 2027 mendatang, perkiraan angka untuk rasio FDR bank adalah 99% sampai 112%. Angka ini tergolong sangat tinggi dan jika dilihat pada tabel klasifikasi peringkat kesehatan, akan berada dalam kondisi yang tidak sehat. Pembiayaan yang

banyak akan sangat menguntungkan bagi bank apabila aset yang dimiliki cukup untuk perputaran dana yang lain, namun tidak menguntungkan jika aset bank hanya sedikit atau bahkan bisa menyebabkan gagal bayar. Dalam lima tahun kedepan ini, hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh Bank KB Bukopin Syariah adalah memperluas jaringan sosialisasi dan promosi untuk menarik lebih banyak nasabah. Hal ini tentunya harus dibarengi dengan pembaruan segala bentuk transaksi keuangan antara bank dengan nasabah menjadi lebih praktis dan modern supaya bank dapat bersaing dengan bank-bank lain dan semakin menarik perhatian calon nasabah. Semakin banyak nasabah yang dimiliki maka aset bank akan terus bertambah karena akan semakin banyak jumlah orang yang menipkan dananya pada bank. Dengan begitu maka akan seimbang antara *financing* atau pembiayaan dan aset.

2) *Earnings* (Rentabilitas)

a) ROA

Sesuai dengan grafik 4.11 *forecasting* untuk ROA, peramalan nilai rasio ROA pada Bank KB Bukopin Syariah cenderung mengalami penurunan selama lima tahun kedepan. Sempat mengalami sedikit kenaikan pada kuartal III tahun 2023 namun kembali turun secara terus-menerus

hingga akhir tahun 2027. Penurunan rasio ini mengindikasikan suatu keburukan karena bank dinilai kurang mampu menghasilkan keuntungan dengan baik serta kurang dalam mengoptimalkan aset yang mereka miliki. Dengan perkiraan ini, maka dinyatakan pada rasio ROA, Bank KB Bukopin Syariah “**berpotensi**” untuk mengalami *financial distress* selama tahun 2023 hingga tahun 2027.

Bank akan terus dinyatakan berpotensi mengalami *financial distress* jika tidak segera memperbaiki nilai ROA dengan mengatasi kasus-kasus kredit macet supaya nilai *impairment* menurun dan profit yang diperoleh bank menjadi bertambah. Hasil *forecasting* menunjukkan bahwa pada tahun 2023-2027 nanti, nilai ROA bank masih akan terus negatif di kisaran -1,05% sampai -1,92%. Jika dibandingkan dengan penelitian serupa oleh Fabrela pada tahun 2022 (Fabrela, 2022) yang meneliti Bank Muamalat Indonesia, pada bank tersebut di tahun 2020-2021 dimana pada saat itu terjadi sesuatu yang tidak umum yakni pandemi, nilai ROA yang diperoleh bernilai sangat kecil di kisaran 0,03% namun tidak sampai bernilai minus. Hal ini menunjukkan bahwa di situasi yang sama, Bank KB Bukopin Syariah tidak mampu untuk mempertahankan nilai ROA nya agar tetap positif. Artinya, ada sesuatu selain

pandemi yang membuat hal ini terjadi diantaranya adalah jumlah *impairment* atau kerugian penurunan nilai aset keuangan yang sangat besar mencapai 232 miliar di tahun 2021 karena NPF nya sangat tinggi, dan adanya peristiwa pergantian nama perusahaan untuk *rebranding* dan persatuan sinergi dengan perusahaan induk. Hal inilah yang membuat profitabilitas bank semakin jatuh hingga mengalami kerugian.

Hasil analisis *forecasting* ini akan sangat berperan besar bagi bank karena bank akan mengetahui bagaimana kemungkinan yang akan mereka hadapi di lima tahun kedepan. Para *stakeholder* dan investor perusahaan dapat mulai berhati-hati dan menyusun strategi lebih dini untuk menemukan titik balik profitabilitas bank sampai di angka positif. Jika analisis *forecasting* tidak dilakukan, bank akan menghadapi risiko kerugian hingga jangka panjang tanpa mengetahui kemungkinan itu sebelumnya, dan tentunya para investor dan nasabah dapat merasa dirugikan dalam hal ini.

b) ROE

Grafik pada gambar 4.12 sebelumnya, menunjukkan hasil prediksi ROE konsisten mengalami penurunan mulai dari kuartal I tahun 2023 hingga kuartal IV tahun 2027.

Semakin menurun nilai ROE suatu bank, maka bank tersebut dinilai kurang mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang sepadan. Artinya, hasil peramalan pada nilai ROE ini menunjukkan bahwa bank “**berpotensi**” untuk mengalami *financial distress* pada lima periode yang akan datang.

Hasil ramalan nilai ROE melalui aplikasi eviews menunjukkan jika pada tahun 2023-2027 nanti, ROE bank akan terus-menerus memperoleh angka negatif kurang lebih sebesar -5,5% sampai -10,2% dimana ini merupakan angka yang sangat buruk dan jelas menunjukkan kondisi yang tidak sehat. Rasio profitabilitas akan selalu berkaitan dengan *non performing finance*, seperti halnya ROA, ROE pun akan tetap bernilai minus jika bank tidak segera mengupayakan kembalinya dana-dana dari kredit macet yang terjadi. Sehingga bank diprediksikan mengalami kesulitan ekonomi dengan nilai yang negatif. Menindaklanjuti hal ini, bank perlu melakukan beberapa upaya seperti restrukturisasi pada pembiayaan bermasalah. Jika hal ini perlahan membaik, akan berpengaruh pada nilai NPF yang menurun dan profitabilitas meningkat. Telah dibuktikan pada tahun 2021 dimana ROE bank bernilai -23,60%, di tahun berikutnya pembiayaan bermasalah mulai teratasi sedikit demi sedikit

yang membuat nilai NPF bank menurun untuk tahun 2022. Akibatnya, rasio profitabilitas akan meningkat termasuk dalam hal ini adalah ROE menjadi -6,34% walaupun masih dalam angka negatif. Mengetahui hal ini, maka bank dapat terus melanjutkan upaya yang sudah dilakukan meskipun hasil *forecasting* menunjukkan perolehan angka yang masih minus tetapi dapat diupayakan mengalami tren positif apabila bank mampu segera mengatasi pembiayaan bermasalah yang ada.

c) NI

Sesuai dengan gambar 4.13, hasil grafik peramalan nilai rasio NI pada Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan tren negatif meski penurunannya terlihat sangat kecil. Meskipun menurun, prediksi nilai NI bank hingga tahun 2027 berkisar di atas 2% yang menunjukkan NI masih dalam kategori sehat. Dengan begitu, maka untuk rasio NI bank dinyatakan “**tidak berpotensi**” mengalami *financial distress* selama lima tahun kedepan. Hal ini juga sesuai dengan analisis tingkat kesehatan dimana menunjukkan bahwa nilai NI didominasi oleh kondisi yang sehat selama 6 tahun sebelumnya sehingga kinerja ini berdampak pada 5 tahun yang akan datang dimana nilai NI kemungkinan tetap berkisar di angka normal yakni di atas 2%.

d) BOPO

Berdasarkan grafik pada gambar 4.14 untuk rasio BOPO, nilai BOPO diprediksi naik kemudian turun pada kuartal III di tahun 2023 dan kembali naik pada kuartal terakhir. Kemudian empat tahun setelahnya nilai BOPO diprediksi terus mengalami kenaikan dengan kisaran nilai di atas 100% yang menunjukkan BOPO dalam kategori tidak sehat dengan artian bahwa bank kemungkinan akan kurang optimal dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan. Maka, melalui rasio BOPO Bank KB Bukopin Syariah di tahun 2023-2027 dinyatakan “**berpotensi**” untuk mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan analisis tingkat kesehatan yang juga menunjukkan BOPO terus mengalami kenaikan.

Nilai perkiraan yang diperoleh BOPO dalam analisis *forecasting* yakni sebesar 112% sampai 122% mulai tahun 2023-2027 mendatang. Prediksi angka yang sangat tinggi dan tidak sehat bagi perusahaan ini dapat membuat para *stakeholder* bersiap sejak awal dengan melakukan beberapa upaya perbaikan seperti penindaklanjutan kredit macet, perluasan segmentasi pasar, dan digitalisasi. Beberapa hal tersebut akan selalu berkaitan satu dengan yang lain, yang akan nantinya jika diterapkan akan berpengaruh terhadap

keuangan bank secara perlahan. Dengan dilakukannya analisis ini, pihak bank, investor, dan bahkan nasabah akan sangat diuntungkan karena mengetahui sejak awal bagaimana kemungkinan yang akan dialami bank kedepannya sehingga dapat mempersiapkan langkah lanjutan dalam menghadapi prediksi yang ada. Sehingga, pihak bank dapat mulai melakukan upaya-upaya perbaikan seperti penanganan kredit macet dan sebagainya, investor dapat membantu dalam hal suntikan dana dan menemukan solusi-solusi yang inovatif untuk memecahkan permasalahan, dan bagi nasabah khususnya pelaku kredit macet agar segera menyelesaikan kewajiban dan/atau menerima konsekuensi yang harus diterima.

3) *Capital (Modal)*

Hasil prediksi rasio CAR pada Bank KB Bukopin Syariah mengalami tren positif dengan nilai yang terus naik. Semakin bertambahnya nilai rasio CAR pada sebuah bank maka menunjukkan bahwa bank tersebut semakin mampu dalam menjaga ketersediaan modal yang dimiliki. Dengan begitu, maka melalui rasio CAR dapat dinyatakan bahwa Bank KB Bukopin Syariah “**tidak berpotensi**” untuk mengalami *financial distress* untuk lima tahun yang akan datang yakni pada tahun 2023 sampai 2027.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2017-2022 dan mengetahui hasil *forecasting* potensi *financial distress* Bank KB Bukopin Syariah untuk tahun 2023-2027, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tingkat kesehatan PT Bank KB Bukopin Syariah selama tahun 2017-2022 dengan menggunakan metode RGEC secara keseluruhan dinyatakan “**Cukup Sehat**” pada tahun 2017-2019 dan menurun di tiga tahun berikutnya yakni “**Kurang Sehat**” pada tahun 2019-2020.
- 2) *Forecasting* potensi *financial distress* pada Bank KB Bukopin Syariah untuk tahun 2023 hingga 2027 yang ditinjau melalui 7 (tujuh) rasio keuangan pada masing-masing aspek di metode RGEC menunjukkan bahwa lima diantaranya yakni NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO menyatakan bahwa Bank KB Bukopin Syariah “**Berpotensi**” mengalami *financial distress* pada lima tahun yang akan datang yakni pada tahun 2023-2027.

5.2. Saran

Dalam pengerjaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Merujuk pada keseluruhan hasil penelitian yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yakni:

- 1) Bagi Bank KB Bukopin Syariah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi penting bagi perusahaan untuk kedepannya dapat melakukan evaluasi dan mengambil keputusan dalam melaksanakan perencanaan perbaikan keuangan bank dengan peningkatan kinerja perusahaan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan bank diantaranya:
 - a. Menindaklanjuti secara tegas permasalahan kredit macet untuk menghindari tingginya nilai NPF dan jatuhnya nilai ROA, ROE, dan BOPO.
 - b. Memperluas segmentasi pasar untuk menarik lebih banyak nasabah sehingga dapat memperbanyak jumlah aset.
 - c. Melakukan modernisasi dengan menerapkan kemajuan teknologi pada seluruh operasional dan transaksi antara bank dengan nasabah supaya memudahkan nasabah dan menarik minat calon nasabah serta bank dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain.

Bank juga diharapkan dapat senantiasa memberikan perhatian penuh akan pengelolaan keuangan perusahaan sehingga tingkat kesehatan dapat terjaga dengan baik dan dapat menaikkan citra Bank KB Bukopin Syariah dimata nasabah saat ini dan di waktu yang akan datang.

2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian serupa dengan objek maupun metode yang berbeda. Beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya yakni:

- a. Menambahkan teori untuk tingkat kesehatan bank yang dapat menunjukkan cara mengetahui tingkat kesehatan secara menyeluruh sekaligus dalam beberapa periode.
- b. Mengumpulkan data-data yang lebih detail yang dapat diperoleh langsung dari pihak bank apabila bank mengizinkan.
- c. Melakukan analisis tingkat kesehatan dengan metode yang berbeda yakni metode CAMEL, dan analisis *forecasting* potensi *financial distress* dengan metode yang berbeda pula, misalnya seperti metode Zmijewski dan Altman Z-Score.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B., & Saebani, B. A. (2014). *Metode Penelitian Ekonomi Islam (Muamalah)*. Pustaka Setia.
- Afiq, M. K. (2022). *SYARIAH DAN POTENSI FINANCIAL DISTRESS PADA BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2017-2020*.
- Aini, R. N., & Surya Pratikto, M. I. (2021). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH MELALUI METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) TAHUN 2015-2019 (Studi pada PT Bank Syariah Bukopin (Persero) Tbk). *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 17–35. <https://doi.org/10.33650/profit.v5i1.1998>
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13>
- Aprilia, W., & Hapsari, N. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 13. <https://doi.org/10.32832/neraca.v16i2.5432>

- Ardyanfitri, H., Pratikto, M. I. S., & Faizah, E. A. K. (2019). ANALISIS KESEHATAN BANK DAN POTENSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE RGEK PADA BANK BTPN SYARIAH TAHUN 2014-2018. *MEBIS Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/mebis.v4i2.63>
- Buchori, M., & Sukmono, T. (2018). Peramalan Produksi Menggunakan Metode Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) di PT. XYZ. *PROZIMA (Productivity, Optimization and Manufacturing System Engineering)*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.21070/prozima.v2i1.1290>
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Fabrela, C. B. (2022). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Forecasting Potensi Financial Distress dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200–216. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i2.398>
- Peraturan Bank Indonesia, Pub. L. No. 9/1/PBI/2007, 1 (2007). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Pages/peraturan-bank-indonesia-nomor-9-1-pbi-2007.aspx>
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi

Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>

Husaein, N. M. P., & Pratikto, M. I. S. (2022). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia dengan Menggunakan Metode RGEC Tahun 2016-2020. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.31602/iqt.v7i2.6104>

Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. PT. RajaGrafindo Persada.

KB Bukopin Syariah, K. (2022). *TENTANG KAMI*. KB Bukopin Syariah. <https://www.kbbukopinsyariah.com/tentangkami>

Kuangan, O. J. (2022). Statistik Perbankan Syariah Agustus 2022. In *Otoritas Jasa Keuangan*.

Kornitasari, Y., Safitri, I. W., Wanakusuma, I., & Safitri, D. I. (2022). Peramalan Pertumbuhan Bank Syariah Indonesia Pasca Kebijakan Merger. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1470–1478.

Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analysis of non-performing financing (NPF) in general and the micro segment at three national Islamic banks in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 26–

36.

Lestari, N. (2020). ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RISK BASED BANK RATING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2014-2018 [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG]. In *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*.

<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>

Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). Financial Ratio Analysis to Predict Financial Distress Condition of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 139–154.

Mu'minin, N. S. dan A. M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Dampaknya terhadap Peningkatan Jumlah Nasabah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 5(1), 40–45.

Mukhoyaroh, A. (2020). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital) Pada Bank Central Asia (Bca) Syariah Periode 2016-2018*. 1–53.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11124>

Nelmida, N. (2020). Potensi Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia.

Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking), 5(3), 156. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i3.157>

Neneng Ravena. (2019). Pengaruh Implementasi GCG (Good Corporate Governance) terhadap Loyalitas Nasabah pada Bank Muamalat Indonesia KCP Curup. *Ekonomi Syariah*, 1(4).

Nindita, & N, Y. A. B. B. (2022). Jurnal Akuntansi dan Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.

Nurmawati, F. (2014). *Pengaruh penggunaan multimedia terhadap kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran PKN*. repository.upi.edu.

Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Pub. L. No. 10, 1 (1998). <https://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>

Perbankan Syariah, Pub. L. No. 21, 1 (2008). https://www.ojk.go.id/waspada-investasi/id/regulasi/Documents/UU_No_21_Tahun_2008_Perbankan_Syariah.pdf

Penyusun, T. (2010). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang.

Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021a). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Dan Zmijewski Pada Bank Bni Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>

Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021b). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan

- Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Dan Zmijewski Pada Bank Bni Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>
- Pratikto, M. I. S., Fabrela, C. B., & Basya, M. M. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 75–85. <https://doi.org/10.15642/oje.2021.5.2.75-85>
- Qanita, A., Maghfiroh, R. U., & Pratikto, M. I. S. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress dengan Metode RGEC pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *Jurnal El-Qist*, 9(1), 87.
- Rinaima, C. A. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Financial Distress pada Bank Central Asia Syariah Tahun 2016-2020 Chetrine. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 8(1), 49–58.
- Rismala, L. I., Triposa, T., Aprilianty, D., Elvina, D., & Sunardi, N. (2021). Analisa CAMEL dan RGEC untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi*, 5(1), 25–42.
- Rizka, H., Iqbal, M., Pratikto, S., & Bank, S. (2022). Implementasi Metode RGEC Sebagai Dasar Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Bank Syariah Bukopin Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 146–158.
- Susanti, N., Ikhwati, N., Reformita, G., Fentia, V., & Amalia, G. R. (2021). The Accuracy of Financial Distress Measurement on Altman Z-Score, Grover, Springate, and Zmijewski Methods (Study on Companies in LQ-45 Index

Listed in Indonesia Stock Exchange During the 2015-2019 Period).

Psychology and Education Journal, 58(3), 520–531.

<https://journal.adaindonesia.or.id/index.php/ijtar/index%0AImplementation>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A